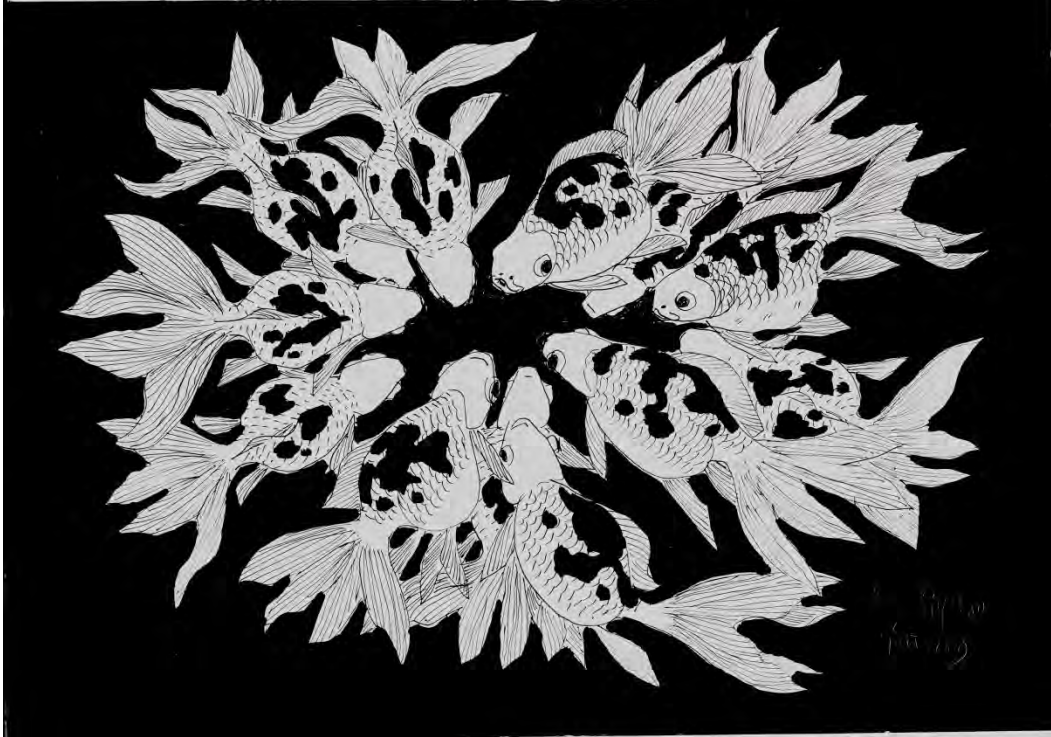


Art in Black n White



Agus Priyatno

2021

Art

In Black n White

Copyright©2021 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip, menscan atau memperbanyak dalam
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penulis/Penerbit

Penulis:
Agus Priyatno

Desain Sampul:
Agus Priyatno

cetakan pertama: 2021
42 halaman, 25 cm
ISBN: 978-623-6984-06-2

Diterbitkan oleh:
Penerbit FBS Unimed Press.
Member of IKAPI
Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Pasar V
Medan Estate 20221
Email: fbsunimedpress@gmail.com
Telp: (061) 6623942

PENGANTAR

Setelah selesai studi S3 di Kajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM Yogyakarta akhir 2007, saya kembali ke institusi saya bekerja di Unimed Medan untuk kembali bekerja sebagai dosen. Profesi dosen seni rupa tidaklah sama dengan profesi seniman yang bisa berkarya dengan waktu penuh dan dengan kekuatan penuh untuk berkreasi. Dosen wajib menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu mengajar, meneliti, dan mengabdikan. Artinya waktu untuk berkreasi selayaknya seniman profesional menjadi terbatas. Namun demikian, di sela-sela waktu yang tidak banyak itu, saya berkreasi sebisa mungkin dengan media sederhana.

Berkarya dengan media tinta atau pensil hitam pada kertas menjadi pilihan saya karena selain mudah didapat, media ini harganya tidak semahal cat minyak. Pemakaiannya juga mudah, tidak perlu berbagai perangsang tambahan seperti cat minyak yang harus dicuci bersih dengan cat pengencer setelah digunakan untuk melukis. Tinta hitam bisa digunakan untuk berkreasi seni rupa dengan alat kuas, pena, bahkan bisa dari ballpoint. Setelah digunakan berkreasi kuas atau pena cukup dibersihkan dengan air dan kertas tisu. Kalau berkreasi dengan pensil cukup diruncingkan kembali jika tumpul.

Berkreasi dengan tinta atau pensil hitam pada permukaan kertas putih meskipun kelihatan sederhana tetapi prosesnya justru tidak sederhana. Ada berbagai pertimbangan agar berkreasi dengan unsur titik dan garis bisa tercapai sebaik mungkin unsur estetikanya. Perlu konsentrasi, ketekunan, dan kesabaran ketika berkreasi dengan kombinasi teknik arsir dan pointilis untuk membentuk unsur-unsur pictorial secara artistik. Ketika kita menggunakan tinta yang tidak bisa dihapus setelah digoreskan atau dikuaskan, berkreasi dengan media ini tidak boleh salah hingga karya selesai.

Ada beberapa tema dalam kreasi-kreasi hitam putih saya. Pertama tema cerita rakyat, yaitu kisah kancil dan siput. Cerita rakyat ini populer tidak hanya di Indonesia, juga sejumlah Negara Asia Tenggara. Kisah kancil dan siput saya yang sudah saya dengar kisahnya sejak saya masih kecil, saya gambarkan dalam 10 fragmen. Setiap fragmen dibuat berdasarkan imajinasi saya. Suasana hutan, sungai, langit, dan lingkungan kancil dan siput saya konstruksi berdasarkan imajinasi saya. Berbagai pengalaman ketika masa kecil di pedesaan, menelusuri sungai, dan melihat lingkungan alam sangat membantu saya dalam menciptakan gambar-gambar ini.

Kreasi-kreasi lainnya seperti gambar-gambar kuda laut, ikan, capung, dan air terjun juga merupakan ungkapan pengalaman saya melihat-lihat alam semesta. Kuda laut ikan kecil berbentuk unik, meskipun secara taksonomi termasuk jenis ikan, namun morfologinya tidak seperti ikan. Ikan ini banyak terdapat di perairan laut Indonesia yang sangat luas. Kita sering melihatnya di akurium. Kadang kuda laut juga terselip diantara ikan asin yang dijual di pasar tradisional.

Sebagai orang yang hidup di Indonesia, saya beruntung karena saya hidup tidak jauh dari sungai, danau, dan pantai dengan lingkungan yang indah. Berbagai jenis ikan yang indah bentuk dan warnanya bisa dilihat di berbagai tempat itu. Kita dengan mudah bisa menyaksikan ikan-ikan yang sangat menarik berenang di pinggiran sungai, persawaha, danau, juga pantai.

Selain ikan, di berbagai tempat di Indonesia juga kaya dengan berbagai jenis capung atau dragon fly orang Inggris menyebutnya. Ada beraneka bentuk dan warna yang sangat indah. Saat masa kecil, saya dibuat kagum dengan capung-capung yang berterbangan dan hinggap di ranting-ranting tanaman atau pepohonan. Kadang saya menangkapnya dan menerbangkannya kembali. Kenangan tentang keindahan capung-capung itu terbawa hingga saya dewasa.

Air terjun juga merupakan pemandangan indah yang sangat banyak terdapat di negeri kita. Saya pertama kali melihatnya secara langsung ketika masih sekolah SMP, air terjun itu bernama Sekar Langit. Lokasi air terjun tidak jauh dari kota dimana saya dibesarkan., yaitu Magelang Jawa

Tengah. Air terjun tidak begitu tinggi dan besar, namun lingkungan alam yang indah membuat saya terpesona. Setelah itu saya menyaksikan pemandangan air terjun yang berukuran sangat tinggi dan besar di berbagai tempat di Indonesia, termasuk air terjun Sipiso-piso di Sumatera Utara yang sangat Indah.

Berbagai keindahan dalam pengalaman hidup saya itu kemudian saya ungkapkan berupa kreasi seni rupa hitam putih. Tema-tema sederhana dalam kehidupan kita, namun dalam kesederhanaan itu tersembunyi keindahan-keindahan yang kita sering tidak menyadarinya.

Beberapa karya saya telah dipublikasikan secara terbatas, seperti kancil dan siput yang dicetak secara pribadi dalam jumlah tertentu. Namun satu karya saya (kuda laut) pernah disertakan dalam pameran internasional yang diikuti kreator seni dari 16 negara dalam Semarang International Illustration Festival 2017 (SIIF 2017). Pameran ini dipublikasikan secara luas melalui daring maupun luring. Beberapa karya lainnya (air terjun) pernah disertakan dalam pameran seni rupa di Hotel Grand Aston Medan (2018).

Berkenaan dengan penerbitan buku *Art in Black & White* ini saya menyampaikan terimakasih kepada Drs. Pustanto, MM (kepala Galeri Nasional Indonesia) yang memberikan sambutan. Terimakasih juga saya sampaikan kepada penulis artikel seni di Medan Drs. Raden Triyanto, M.Sn, dan Drs. Azmi, M.Si. yang menuliskan pandangannya tentang karya-karya saya yang dimuat dalam buku ini.

Agus Priyatno

Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Sambutan Kepala Galeri Nasional Indonesia	vii
Selayang pandang oleh Raden Triyanto	vii
Selayang pandang oleh Azmi	x
1. KANCIL	
1. Kancil dan siput di tepi sungai, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.	1
2. Air terjun di tengah hutan, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.	1
3. Kumpulan siput di pinggir sungai, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.	2
4. Barisan siput di sepanjang sungai, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.	2
5. Siput dan kura-kura bergembira ria, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.	3
6. Kancil dan barisan siput di tepi sungai, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.	3
7. Kancil berlari menuju air terjun, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.	4
8. Pertemuan kembali antara kancil dan siput, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.	4
9. Kancil kembali ke hutan, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.	5
10. Siput bergembira bersama teman-temannya, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.	5
II. KUDA LAUT	
1. Kuda laut bepasangan dan sendirian, 2017, tinta pada kertas linen 110 x 80 cm.	6
2. Dialog kuda laut, 2017, tinta pada kertas linen 110 x 80 cm.	6
3. Kuda laut diantara tanaman laut, 2017, tinta pada kertas linen, 110 x 80 cm.	7
4. Kuda laut berpasangan diantara karang, 2017, tinta pada kertas linen, 110 x 80 cm.	7
5. Kuda laut diantara gelembung udara, 2017, tinta pada kertas linen, 110 x 80 cm.	8
6. Pasangan kuda laut diantara gelembung udara, 2017, tinta pada kertas linen, 110 x 80 cm.	8
7. Barisan kuda laut dalam aliran air, 2017, tinta pada kertas linen, 110 x 80 cm.	9
8. Kuda laut mencari pasangan, 2017, tinta pada kertas linen, 110 x 800 cm.	9
9. Kuda laut diantara cabang-cabang karang, 2017, tinta pada kertas linen, 110 x 80 cm.	10
10. Kuda laut diantara karang dan gelembung udara, 2017, tinta pada kertas linen, 110 x 80 cm.	10
III. CAPUNG	
1. Delapan capung hinggap pada ranting-ranting pohon, 2009, tinta pada kertas 42 x 30 cm.	11

2. Empat capung hinggap pada pohon kering, 2009, tinta pada kertas 42 x 30 cm.	11
3. Enam capung diantara ranting kering, 2009, tinta pada kertas 42 x 30 cm.	12
4. Enam capung dalam hening, 2009, tinta pada kertas 42 x 30 cm.	12
5. Delapan capung bersama dalam sunyi, 2009, tinta pada kertas 42 x 30 cm.	13
6. Delapan capung dalam hening dan sunyi, 2009, tinta pada kertas 42 x 30 cm.	13
7. Delapan capung menikmati udara segar, 2009, tinta pada kertas 42 x 30 cm.	14
8. Dua capung hinnggap di pucuk tanaman, 2006, tinta pada kertas 42 x 30 cm.	14
9. Dua capung hinggap pada ilalang 2006, tinta pada kertas 42 x 30 cm.	15
10. Empat capung ditiup anging sepoi, 2006, tinta pada kertas 42 x 30 cm.	15

IV. IKAN

1. Ikan gupy mencari makan, 2007, tinta hitam pada kertas 42 x 30 cm.	16
2. Ikan gupy di celah-celah tanaman air, 2007, tinta hitam pada kertas 42 x 30 cm	16
3. Ikan gupy di sela-sela ganggang air, 2007, tinta hitam pada kertas 42 x 30.	17
4. Ika gupy berenang dalam gelombang, 2007, tinta hitam pada kertas 42 x 30 cm	17
5. Ikan-ikan gupy bersembunyi, 2007, tinta hitam pada kertas 42 x 30 cm	18
6. Ikan-ikan gupy menuju permukaan, 2007, tinta hitam pada kertas 42 x 30 cm.	18
7. Ikan-ikan gupy melawan arus, 2007, tinta hitam pada kertas 42 x 30 cm.	19
8. Ikan-ikan hias diantara ganggang air, 2009, tinta hitam pada kertas 42 x 30 cm.	19
9. Ikan-ikan koki berenang menuju permukaan, 2007, tinta hitam pada kertas 42 x 30 cm.	20
10. Ikan-ikan koki berenang ke arah yang sama, 2007, tinta hitam pada kertas 42 x 30 cm.	20

V. AIR TERJUN

1. Air terjun di tengah hutan, 2018, pensil pada kertas gambar 42 x 30 cm.	21
2. Air terjun dan dua rusa, 2018, pensil pada kertas gambar 42 x 30 cm.	21
3. Air terjun air kehidupan mahluk hutan, 2018, pensil pada kertas gambar 42 x 30 cm.	22
4. Air terjun dan pohonn bamboo, 2018, pensil pada kertas gambar 42 x 30 cm.	22
5. Air terjun mengalir ke air sungai, 2018, pensil pada kertas gambar 42 x 30 cm.	23
6. Air terjun mengalirkan kehidupan, 2018, pensil pada kertas gambar 42 x 30 cm.	23
7. Air terjun di atas air terjjun, 2018, pensil pada kertas gambar 42 x 30 cm.	24
8. Air terjun dan sepasang rusa, 2018, pensil pada kertas gambar 42 x 30 cm.	24
9. Air terjun dari bukit yang tinggi, 2018, pensil pada kertas gambar 42 x 30 cm.	25
10. Air terjun dan kawan rusa, 2018, pensil pada kertas gambar 42 x 30 cm.	25



Kepala Galeri Nasional Indonesia

Galeri Nasional Indonesia, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyambut baik dan memberikan dukungan atas diterbitkannya buku seni rupa berjudul “Art In Black N White”. Buku ini selain menampilkan kumpulan karya Agus Priyatno, juga sekaligus menunjukkan eksistensinya dalam berkesenian, khususnya di bidang seni rupa.

Karya-karya Agus Priyatno dalam buku ini, yang seluruhnya bernuansa hitam putih, memang sekilas tampak sederhana. Namun di balik itu, tersimpan suatu kompleksitas. Dengan menggunakan tinta dan pensil hitam pada media kertas putih, Agus menghasilkan karya yang kaya dengan detail. Tampak guratan-guratan pensil serta sentuhan tinta yang menghasilkan garis sangat tipis dan titik-titik sangat kecil. Tentu hal tersebut membutuhkan kesabaran, konsentrasi, dan kecermatan. Ditambah dengan pertimbangan estetik, Agus juga memasukkan proporsi, komposisi, dan unsur estetik lainnya, serta memadukan antara gambaran alam dan makhluk hidup yang dilihat dengan imajinasinya, hingga menghasilkan karya yang artistik. Hal tersebut menandakan bahwa karya-karya dalam buku ini dapat dilihat sebagai hasil kerja kesenian Agus, juga sebagai ekspresi olah pikir dan olah rasa yang dimilikinya.

Penerbitan buku ini semoga membawa manfaat bagi banyak pihak, bukan hanya bagi sang seniman yaitu Agus Priyatno, namun juga bagi publik luas yang membaca. Buku yang menjadi catatan penanda perjalanan kesenian Agus Priyatno ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi publik, serta mendorong perkembangan seni rupa Indonesia. Kami sampaikan selamat kepada Agus Priyatno, tim penyusun buku, serta seluruh pihak terkait yang telah mewujudkan penerbitan buku ini.

Pustanto

KARYA SENI HITAM PUTIH YANG HIDUP DAN MENGHIDUPKAN

Penciptaan seni atau proses kreatif kerap dianggap sebagai sesuatu yang misterius. Padahal proses kreatif, sejauh masih dapat diamati melalui inderawi dan dianalisis teori dari berbagai cabang ilmu yang relevan dapat dijadikan kajian ilmiah. Hasilnya, sebagai pemahaman ilmiah terhadap proses kreatif atau sebagai rujukan para seniman di dalam kegiatan mencipta.

Melalui alur pikir seperti itu, kemudian saya gunakan sebagai metode pendekatan untuk menganalisis karya dari Agus Priyatno. Muaranya adalah memahami karakter garis dan titik hitam yang hidup dan menghidupkan – *biomorfis* - lukisannya.

Catatan Pengantar dibukunya, Agus Priyatno menjelaskan bahwa ‘eksperimen’ seni hitam-putihnya ini dimulai setelah ia menyelesaikan studi S3 di Prodi Kajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM Yogyakarta pada tahun 2007. Sementara penguasaan ilmu dan teknik melukisnya diperoleh dari Pascasarjana ITB Bandung (1999) dan ISI Yogyakarta (1992)

Produktivitas berkarya dan intensitas eksposisinya tentu saja tidak bisa menyamai praktisi. Penyebabnya adalah formalitas akademik, yakni tanggung jawabnya sebagai dosen yang mewajibkannya untuk menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Konsekuensi melaksanakan tiga dharma itu tentu saja banyak menyita waktu sehingga mengorbankan saat untuk berkarya. Namun karena kuatnya dorongan untuk terus berkreasi, hambatan waktu tidak menjadi kendala. Justru intelektualitas Agus Priyatno mampu melakukan tindakan adaptif. Caranya, memanfaatkan dan mempertimbangkan penggunaan media sederhana seperti pensil atau tinta hitam dan lembaran kertas. Kertas yang oleh kebanyakan orang hanya digunakan sebagai sarana pembungkus, tetapi di tangan Agus menjadi media ekspresi karya seni rupa yang unik.

Garis-garis hitam putih yang hidup dan menghidupkan (baca: biomorfis) karya Agus Priyatno sederhana saja. Menangkap suasana akrab dalam pemahaman dan imajinasi kita tentang dunia flora fauna. Suasana alam semesta seperti lingkungan hutan, sungai atau air terjun. Walau ada yang ‘lebih jauh’ lagi, jadi bukan hanya sekadar dunia nyata tetapi telah melanglang ke dunia dongeng. Hanya ingin mengatakan bahwa ekspresi seperti itu seolah tumpuan dari dunia dalam dan spirit personalnya. Karya-karyanya dalam rentang waktu cipta yang panjang, dari tahun 2007 hingga tahun 2018 (berdasarkan materi karya yang termaktub dalam buku ini) mampu memperlihatkan perjalanan ekspresi, inovasi teknik dan jejak emosinya.

Pengertian biomorfisme dalam konteks seni rupa modern dipahami sebagai pemodelan elemen desain artistik pada pola atau bentuk yang muncul - *terjadi*. Yakni proses visualisasi bentuk yang mengingatkan kita pada alam dan organisme hidup (lihat: lukisan yang berjudul *Air Terjun di Tengah Hutan*). Agus Priyatno dengan sadar misalnya mencoba menerapkan bentuk-bentuk yang terjadi secara alami ke perangkat fungsional pada karya lukisannya [1] Sejarah perkembangan seni rupa modern mencatat bahwa biomorfisme inilah yang kemudian mempengaruhi gaya Surealisme dan sebagai materi pokok prosedur penciptaan lukisan - *sebagai elemen bentuk* - dalam seni lukis non representasional [2]

Pemahaman tentang istilah hitam putih (bhs Ingg: black and white) dalam seni rupa adalah pengertian yang mengacu pada warna monokrom. Hitam putih dipersepsikan bukan sebagai warna karena tidak memberikan kontribusi ketika dicampur dengan warna lain [3]

Aplikasi penggunaan [warna] hitam putih dalam seni lukis - yang penampilan citra visualnya melalui unsur warna, bidang, garis dan titik - sebagai medium bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis seseorang dikategorikan sebagai seni gambar (*drawing*). Artinya, seni rupa dua dimensional dimana produk akhirnya berupa gambar dan unsur bentuknya didominasi oleh titik, garis atau bidang tidak berwarna - *hitam-putih*.

Seni gambar biasanya memvisualkan figur alamiah atau bentuk geometris. Hasil akhirnya relatif sama dengan wujud objek yang menjadi dasar penciptaan gambar. Artinya tidak mengutamakan atau menonjolkan ekspresi maupun ungkapan nilai ekstrinsiknya. Namun wujud karya seperti itu oleh Agus Priyatno menjadi berbeda. Struktur seni rupa yang terdiri dari unsur bentuk – *rupa* - dan isi – *ide*. Aspek rupanya menjelma menjadi elemen titik dan garis-garis hitam. Pada aspek idenya, yakni unsur yang diekspresikan merupakan unsur subjektifnya. Berupa figur alam, flora fauna atau cerita rakyat - *dongeng*. Pertimbangan visualnya berupa penerapan komposisi dan *chiaroscuro* [4].

Karya-karyanya yang menampilkan alam lingkungan dan dunia satwa merupakan metafora atau simbol dari berbagai persoalan kehidupan. Metafora artinya bukan arti sebenarnya, namun dapat memberikan gambaran adanya persamaan makna. Substansi metaforik tentu saja berperan penting bagi penciptaan seni untuk menunjukkan ekspresivitas yang dimiliki. Misalnya saja, gambar kancil adalah metafora dari kecerdikan. Kura-kura sebagai metafora dari kekuatan bertahan. Siput sebagai metafora dari kesabaran.

Bentuk-bentuk alam lingkungan serta flora dan fauna pada karya Agus merupakan ungkapan pengamatan dan pengalaman artistik maupun ideologisnya. Elemen titik dan garis hitam putih sebagai representasi emosi maupun ilusi dan kondisi subjektifnya. Dimana konotasi hitam dan putih kerap diliputi suasana penuh misteri, walaupun tetap memberi ruang bagi berbagai interpretasi.

Pada dasarnya cara manusia berhubungan dengan alam bersifat metaforik dan menampilkan diri dalam bentuk-bentuk simbolik[5]. Boleh jadi simbol-simbol hewan tersebut merupakan metafora dari diri Agus sendiri yang selalu berlaku sabar, cerdas dan kemampuan mempertahankan prinsip.

Warna dalam tata kehidupan sosial, makna hitam-putih dikondisikan mewakili kenyataan hidup yang kontradiktif. Adanya ungkapan yang menyatakan bahwa hidup tidak sederhana hitam dan putih memberi interpretasi tentang terang dan gelap, *yin* dan *yang* atau baik dan buruk. Pada sisi lainnya, mempertentangkan hitam dan putih sebagai dua kutub atau kekuatan juga kurang tepat. Keduanya, hitam-putih harus dipandang sebagai sebuah harmoni. Pola inilah yang dimanfaatkan oleh Agus Priyatno untuk memberikan sugesti mistis.

Istilah hitam-putih dalam realitas kehidupan dapat menunjukkan pada dunia mistis sampai perkembangan teknologi yang mengutamakan sikap rasional. Artinya, hitam-putih dalam konteks tertentu menunjuk pada otentisitas maupun konotatif [6]. Dunia *shamanisme* misalnya, istilah hitam atau putih digunakan sebagai sebuah persyaratan. Ketika seseorang yang hendak berkomunikasi dengan alam di luar dirinya, ‘medium’ biasanya mempersyaratkan tersedianya sesuatu yang berwarna putih – *biasanya hewan atau selembar kain*.

Sebaliknya, pada ranah teknologi yang sarat dengan sikap rasional, istilah hitam-putih menjadi sebuah petunjuk. Setidaknya untuk menunjukkan satu periode tertentu suatu perkembangan benda ciptaan manusia. Dunia fotografi, film, media cetak atau televisi bisa dijadikan contoh. Sebelum sampai pada era berwarna keberadaannya diawali dari periode

hitam-putih.

Tata kehidupan sosial istilah hitam-putih untuk menunjukkan sifat tegas atau keabsahan sebuah naskah atau dokumen. Selain bersifat nyata, hitam dan putih kerap digunakan untuk menunjukkan sifat. Tidak terlalu sulit untuk memahami apa yang dimaksud dengan istilah; dunia hitam, ilmu hitam dan sebagainya. Istilah yang berkonotasi negatif. Sementara untuk istilah putih menunjukkan pada konotasi sebaliknya.

Dalam konteks karya seni, hitam dan putih kerap digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang sarat akan makna. Misalnya, untuk mengekspresikan makna baik dan buruk, banyak seniman yang menggunakan idiom hitam putih ini. Representasinya selain melalui konstruksi warna, tak sedikit pengungkapannya melalui narasi.

Konotasi seperti inilah yang terbaca dari ‘antologi’ *Seni Hitam dan Putih* karya Agus Priyatno. Perupa akademisi lulusan dari beberapa Perguruan Tinggi Negeri yang saat ini berkarir menjadi dosen. Pengalaman akademiknya didedikasikan pada Jurusan Seni Rupa Unimed untuk berbagi ilmu dan pengalaman dengan kolega para mahasiswa.

Berkarya disela-sela waktu yang terluang menggunakan media tinta atau pensil hitam merupakan pilihan yang tepat baginya. Menurutnya, material sederhana ini selain memiliki fleksibilitas, juga mudah dalam penggunaannya. Namun tetap dapat memberikan kepuasan ekspresi estetis personalnya dan tidak mengabaikan nilai artistiknya.

Berdasarkan pengakuannya walau terlihat sederhana tetapi proses ciptanya justru tidak semudah yang dibayangkan. Berbagai langkah dan pertimbangan harus tetap dilakukan agar dalam berkreasi menggunakan unsur titik dan garis ini dapat tercapai unsur estetikanya. Harus tetap mempertimbangkan perpaduan antara konsentrasi dan ketekunan ketika berkreasi. Tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan mengkombinasikan unsur garis dan pointilis untuk membentuk unsur piktorialnya secara artistik. Selebihnya memerlukan sikap kesabaran dan teliti ketika menggarap karya.

Ungkapan garis-garis dan pointilis pada berbagai karyanya menyiratkan pengertian pencapaian karakter pada dirinya. Jejak ini terbaca melalui kadar ekspresi garis yang digoreskan. Bidikan dan seleksi sudut pandang menunjukkan sensitivitas dalam hal menangkap objeknya sehingga tercapai kekuatan garis-garisnya. Garis biomorfis Agus Priyatno umumnya terlihat pada karyanya yang diciptakan antara tahun 2007 sampai 2010. Kecuali pada serial karya yang berjudul *Capung*. Misalnya pada karya yang berjudul: *Ikan Gupy di Celah-celah Tanaman Air* (2007), *Air Terjun di Tengah Hutan* (2010), *Kancil dan Barisan Siput di Tepi Sungai* (2010), *Barisan Siput di Sepanjang Sungai* (2010).

Penulisan buku ini terbagi dalam lima bagian atau tema dan tiap tema terdiri dari 10 buah karya. Bagian pertama merupakan serial *Kancil*. Bagian kedua serial *Kuda Laut*. Bagian ketiga *Capung* dan bagian keempat serial *Ikan*. Pada 10 karya bagian kelima adalah serial *Air Terjun*.

Karya-karya tersebut tercipta berdasarkan paduan antara imajinasi personal dan fakta. Alam semesta dalam tata kehidupan sehari-hari sebagai objek utama yang diamatinya, kemudian direkam dan direpresentasikan melalui nuansa garis-garis dan titik hitam. Selain representasi fakta dan imajinasi atas alam, garis biomorfisnya merupakan penggalan periode pemahamannya terhadap objek dan jejak perkembangan emosi artistiknya. Pengalaman dan kemampuan membidik dan menyeleksi sudut pandang yang menarik merupakan sensitivitasnya dalam menangkap karakter objek. Sehingga membuat karyanya berbeda dari

karya orang lain.

Fase-fase penciptaan karya seni semacam itu menjadi lebih penting ketika langkah berikutnya Agus Priyatno mendokumentasikan pemahaman terhadap eksplorasi citra garis-garis hitam putih yang hidup dan menghidupkan itu ke dalam sebuah buku. Dikatakan menjadi teramat penting di tengah minimnya wacana literasi dari para insan seni rupa Indonesia.

Sebagai seorang perupa sekaligus akademisi agaknya masalah pendokumentasian karya ini menjadi utama baginya. Buku ini bukanlah sebuah biografi, namun penyusunan buku ini lebih ditujukan kepada upaya melihat sebuah perjalanan kreatif. Upaya memperlihatkan bukti kesetiaan berkreasi dan kesungguhan yang intens serta penghayatan mendalam.

Kiranya pengungkapan pengalaman penglihatan personal ini dapat dijadikan cermin dan ruang pembacaan teks-teks visual mengenai perwujudan ide dan pesan estetis para perupa. Bukan hanya sekadar pada masalah pengolahan bentuk. Harapannya buku ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga dalam khasanah seni rupa Indonesia oleh siapa saja, terkhusus bagi para perupa generasi mendatang.

R. Triyanto

Selayang Pandang oleh Azmi
Seni Hitam dan Putih bukan Sembarangan

Kegiatan menulis seakan terpacu kembali ketika Agus Priyatno meminta saya untuk menghantarkan bukunya. Adapun judul bukunya tersebut adalah Art Black n White yang secara bebas dapat diartikan Seni Hitam dan Putih. Kalau dalam kerja seni visual akrab disebut seni ilustrasi.

Seni ilustrasi yang banyak memakai teknik goresan pena atau ballpoint itu bagi seniman dinilai cepat dan mudah kerjanya. Barangkali itu pulalah pilihan Agus untuk memilih alat dan juga warna sederhana untuk kerja kreatifnya. Walaupun sederhana warnanya tetapi jangan pula meremehkan hasilnya.

Seni hitam putih itu hakikatnya sederhana tetapi ketika sudah masuk dalam ranah seni visual tentu banyak hal bisa ditafsirkan. Melihat ke belakang dalam sejarah munculnya seni berbasis hitam dan putih seperti lithografi. Kalau peminat buku sejarah seni pastilah terkagum-kagum bahwa tidaklah sesederhana yang kita bayangkan seni itu dengan mudah dilahirkannya oleh seniman.

Selain konsepnya yang betul-betul mewakili zamannya tentu saja seniman tersenut juga memikirkan bagaimana mewujudkan ide kreatifnya. Setelah era lithografi berakhir muncul pula seni grafika yang tentunya berbasis cetak mencetak. Era ini cukup sukses ketika mesin cetak mencetak ditemukan di negara Eropa.

Maka seni hitam dan putihpun sudah menguasai bidang-bidang budaya yang memang membutuhkan adanya siar ke seluruh dunia. Karya senipun menjadi ujung tombak untuk mengembang dunia produksi termasuk pencetakan buku-buku yang ada gambarnya. Seniman seakan mendapat tempat untuk mengolah ide kreatifnya dengan menghasilkan judul-judul buku ilustrasi.

Perkembangan dunia seni ilustrasi semakin melejit lagi di era dunia sudah sangat terbuka dalam semua akses. Semua serba cepat serba mudah dan serba mendekatkan jarak dengan ditemukannya mesin canggih hingga saat ini. Lalu apakah seniman terpinggirkan?

Inilah yang menjadi menarik ketika melihat perkembangan seni hitam dan putih itu masih relevan atau tidak saat ini. Seperti apa yang telah diceritakan Agus dalam pengantar bukunya disebutkan beliau menyempatkan waktu di tengah-tengah tugas ropesinya. Maklum saja setelah ia lulus dari sekolah seni mulai sarjana hingga pasca di Yogyakarta tepatnya ISI dan UGM pastilah ia merasa rindu kembali membuat gambar-gambar.

Jadi sebetulnya jawaban seniman terpinggirkan akan tersirat jawabannya bahwa tak ada istilah seniman tidak jalan. Hanya saja seniman harus bisa membaca tanda-tanda zaman agar ia bisa tetap bisa bertahan dengan pembaharuan (penyesuaian). Peluang ini belum banyak seniman yang mampu memanfaatkannya.

Namun bagi seorang Agus sang dosen seniorupa di Unimed ini tahu bagaimana cara mengatur ritme rutinitasnya itu. Selain memang punya segudang ilmu baik teori maupun praktek seni ia juga punya talenta lain yakni sebagai jurnalis, peneliti, juri lomba luks kaligrafi kontemporer.

Sebagai jurnalis di salah satu media terbesar di Sumatera Utara tepatnya harian Analisa yang telah menerbitkan hingga 300 artikel ini menjadi bukti bahwa buku ini bukanlah buku sederhana. Paling tidak bekal dari pengalaman—pengalaman menulis bertahun-tahun seiring

mengajar pasti ada kontribusinya ketika menyusun topik-topik dalam setiap halaman buku ini.

Begitu pula buku ini termasuk langka karena belum pernah buku tentang seni hitam dan putih ditulis. Selain menambah inspirasi seni hitam putih ala Agus Priyatno layak dibaca dan dipelototi. Seni itu bukanlah sesuatu yang tanpa isi, ia hadir sebagai penjelas bisa dari teks ke arah konteks. Seni hitam putih bercerita, berkisah dan juga menampilkan sisi-sisi lain yang tersirat.

Artinya ketika teks (kata-kata) tak mampu untuk menjelaskan detilnya maka kehadiran goresan mampu melengkapinya. Ada hal-hal yang belum pernah terpikirka oleh orang awam untuk menjelaskan sesuatu maka seniman tampil untuk memaparkannya lewat goresan tangan terampilnya.

Makanya jangan heran kehadiran buku ini justru mengingatkan kita bahwa sesibuk apapun aktivitas kita, jangan melupakan bahwa diselah waktu itu terselip hal lain yang orang lain belum tentu bisa. Agus sepertinya bisa membaca gerak langkah bagaimana kehidupan irama seni di Sumatera Utara dengan tanah kelahirannya di Jawa asana.

Nuansa senin yang sangat berbeda jauh ibarat “Langit dan Bumi”, pengalamannya sudah puluhan tahun di Medan dan seluruh pelosok negeri sudah ia jelajahi. Namun dalam beberapa hal buku ini seakan memicu semangat kita di sini. Saya juga diminta oleh Agus untuk menghantarkan bukunya juga merasa kaget.

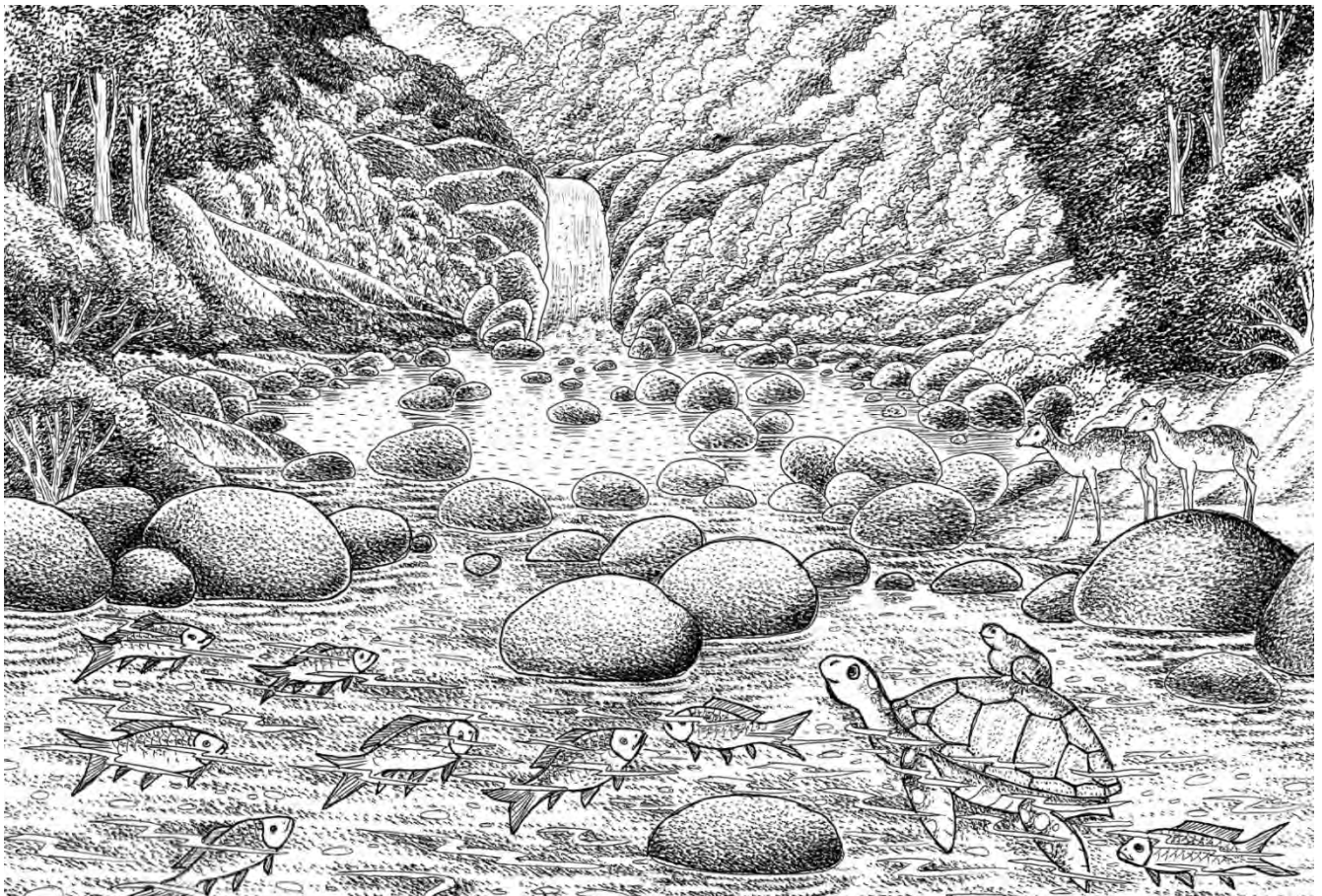
Begitu banyaknya pilihan orang yang tepat, mengapa saya yang ditunjuknya. Dengan perasaan yang galau itu saya pun berusaha untuk tidak mengecewakan beliau, yang akhirnya saya penuhi. Sekiranya teksnya belum memuaskan untuk itu dalam kesempatan ini mohon maaf.

Sebagai peminat seni hitam putih saya bersyukur Agus masih punya spirit di tengah langkanya buku-buku seni diterbitkan. Buku yang patut diapresiasi terutama oleh kalangan pelajar, mahasiswa dan awam. Selamat membaca dan memberikan sumbangsih lain berupa saran dan kritikan yang membangun.

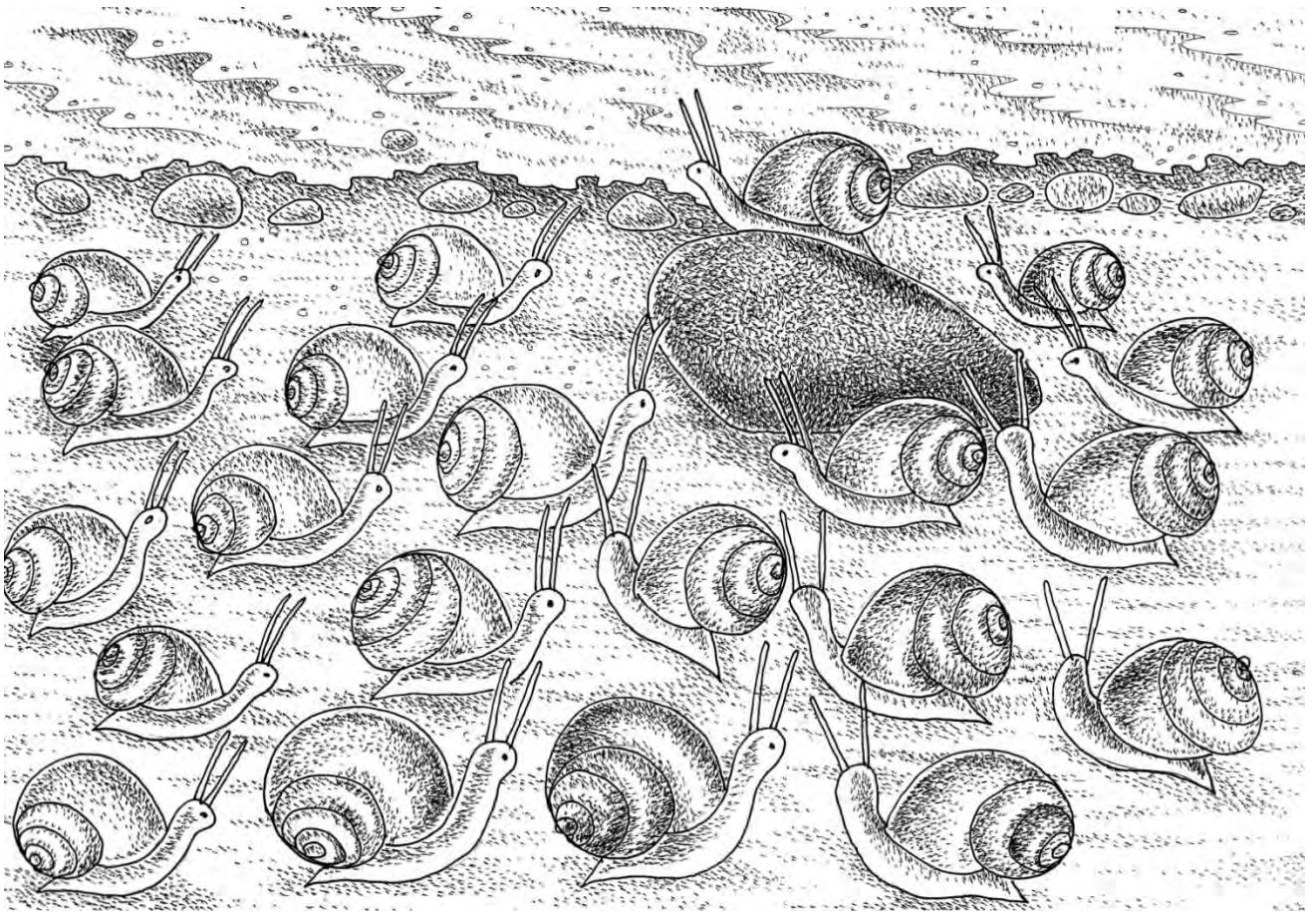
Azmi



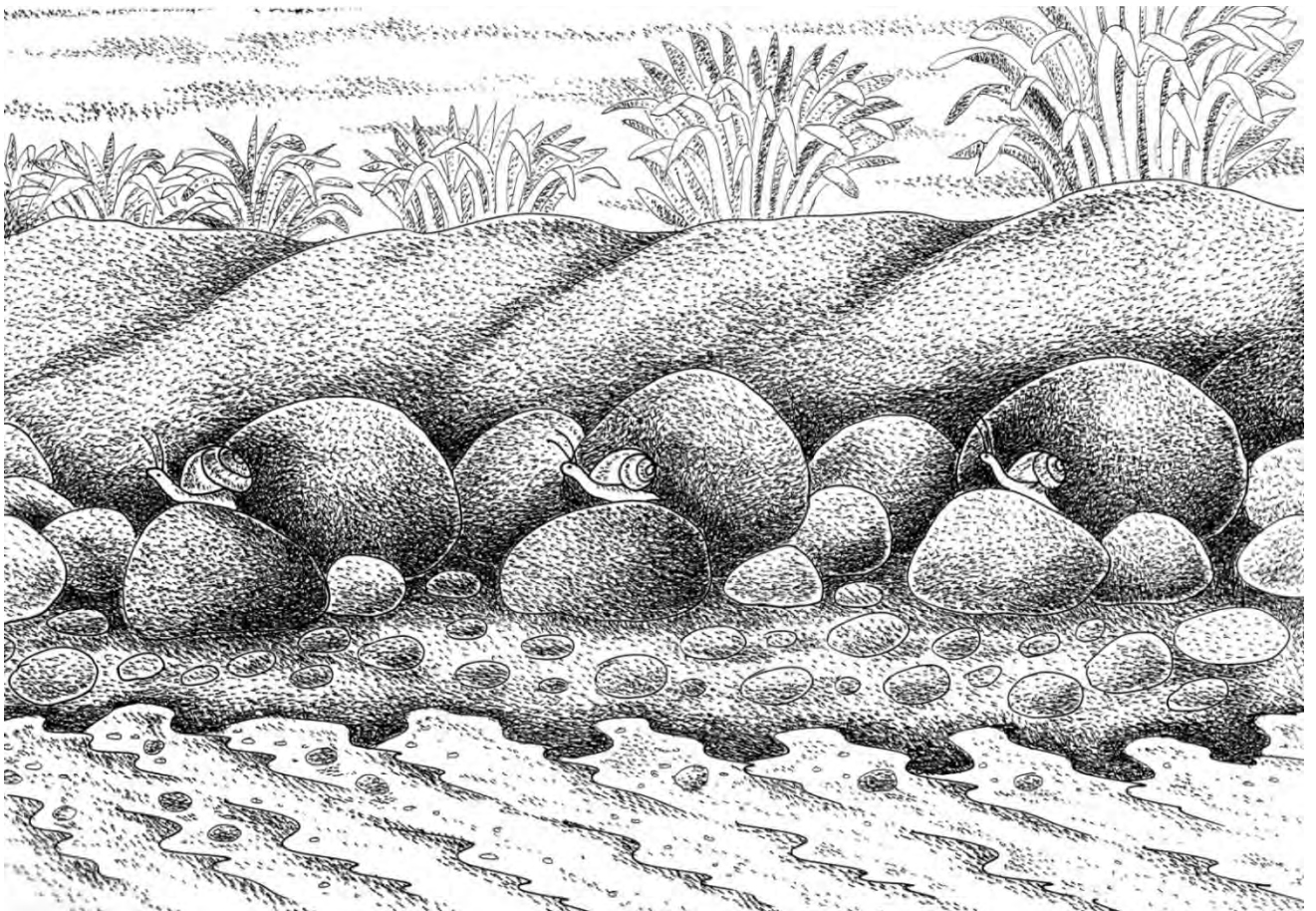
Kancil dan siput di tepi sungai, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



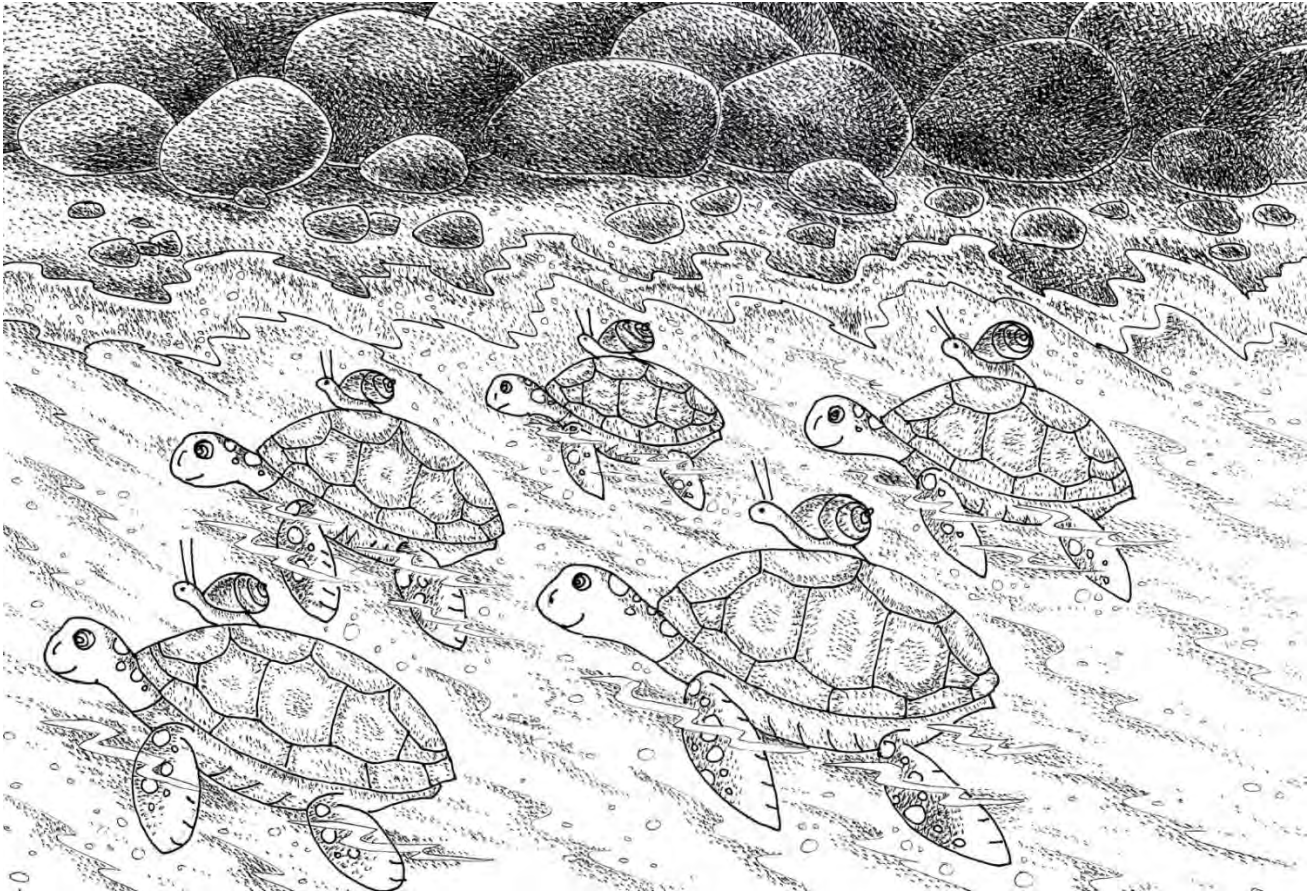
Air terjun di tengah hutan, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



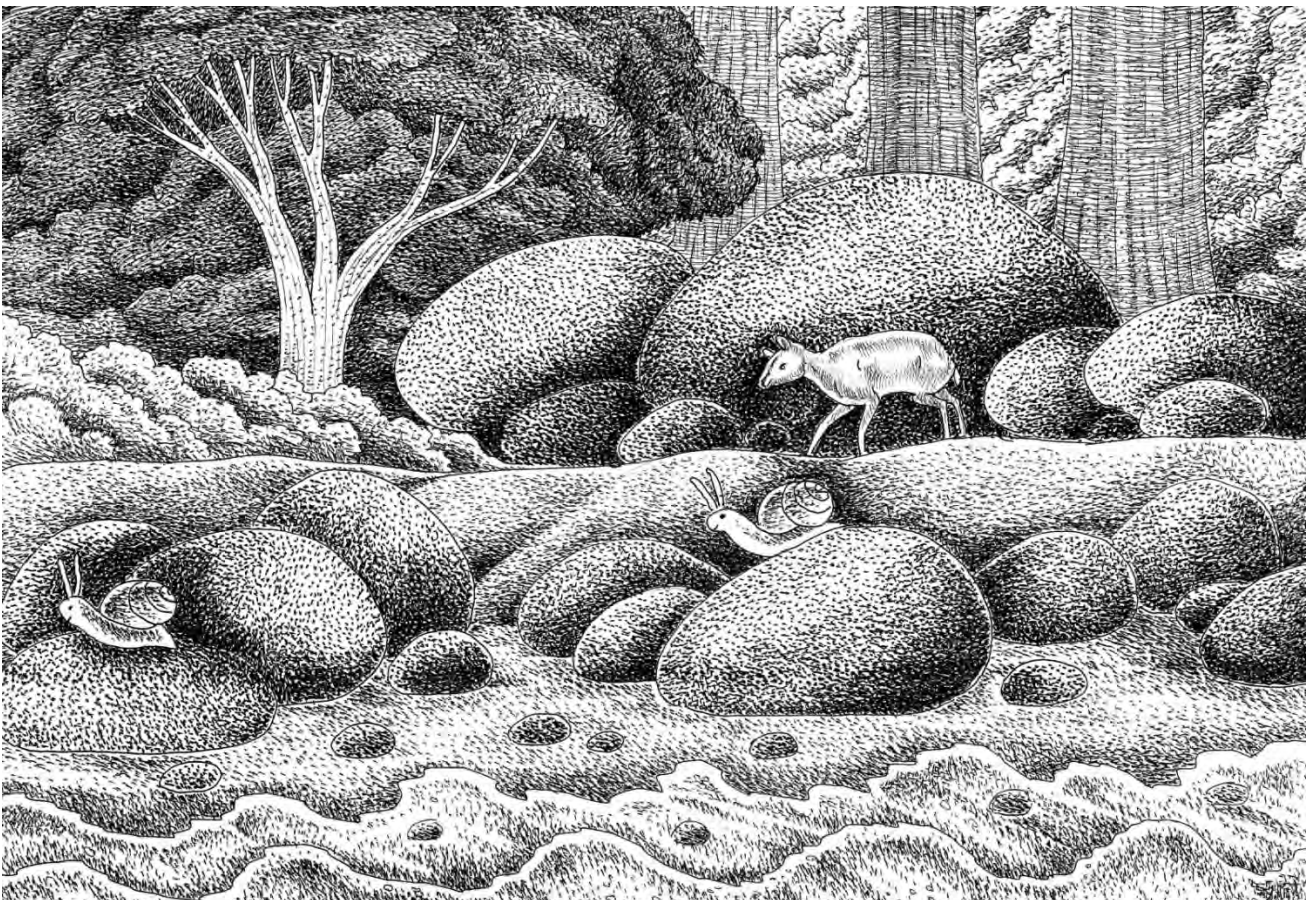
Kumpulan siput di pinggir sungai, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



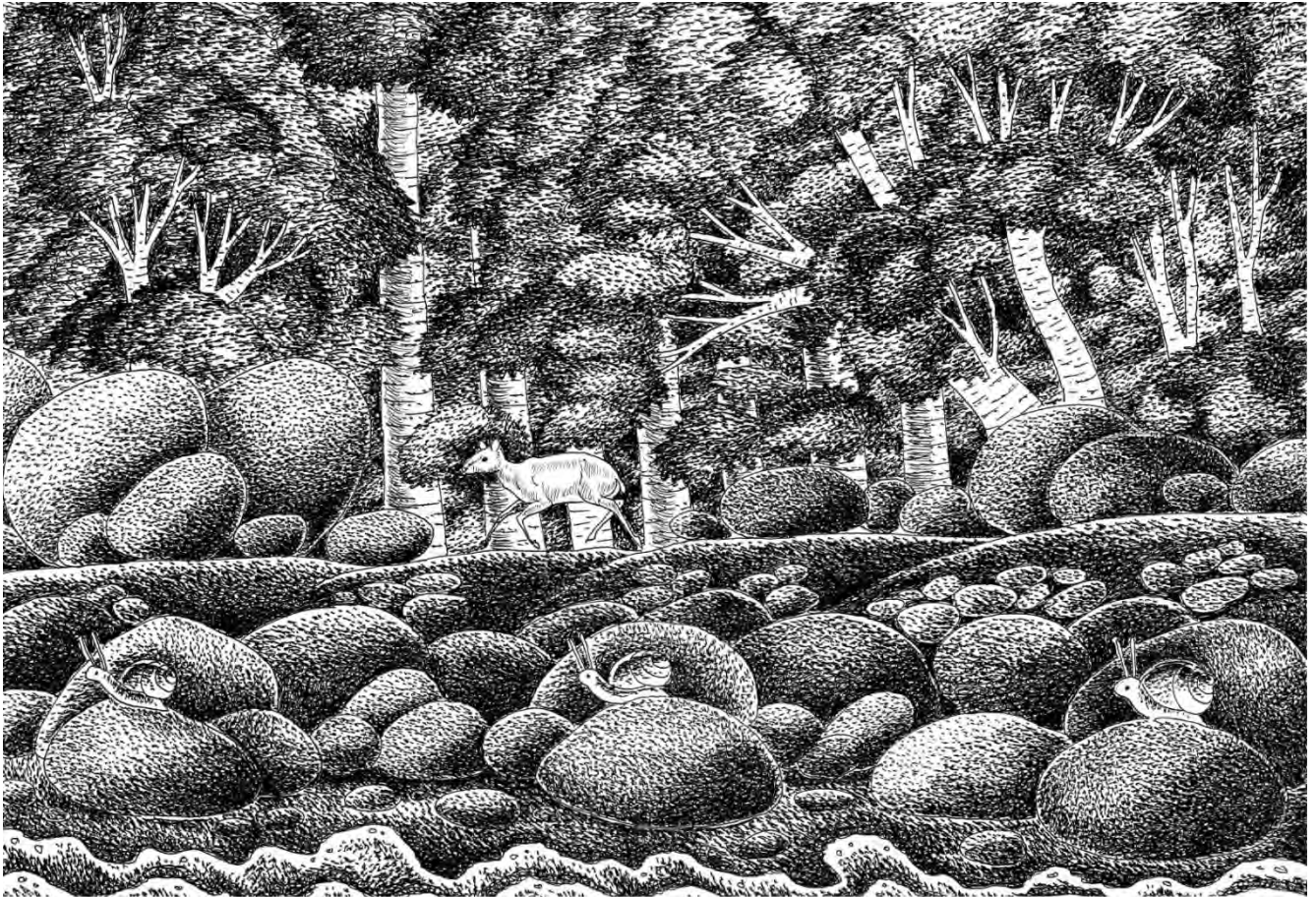
Barisan siput di sepanjang sungai, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



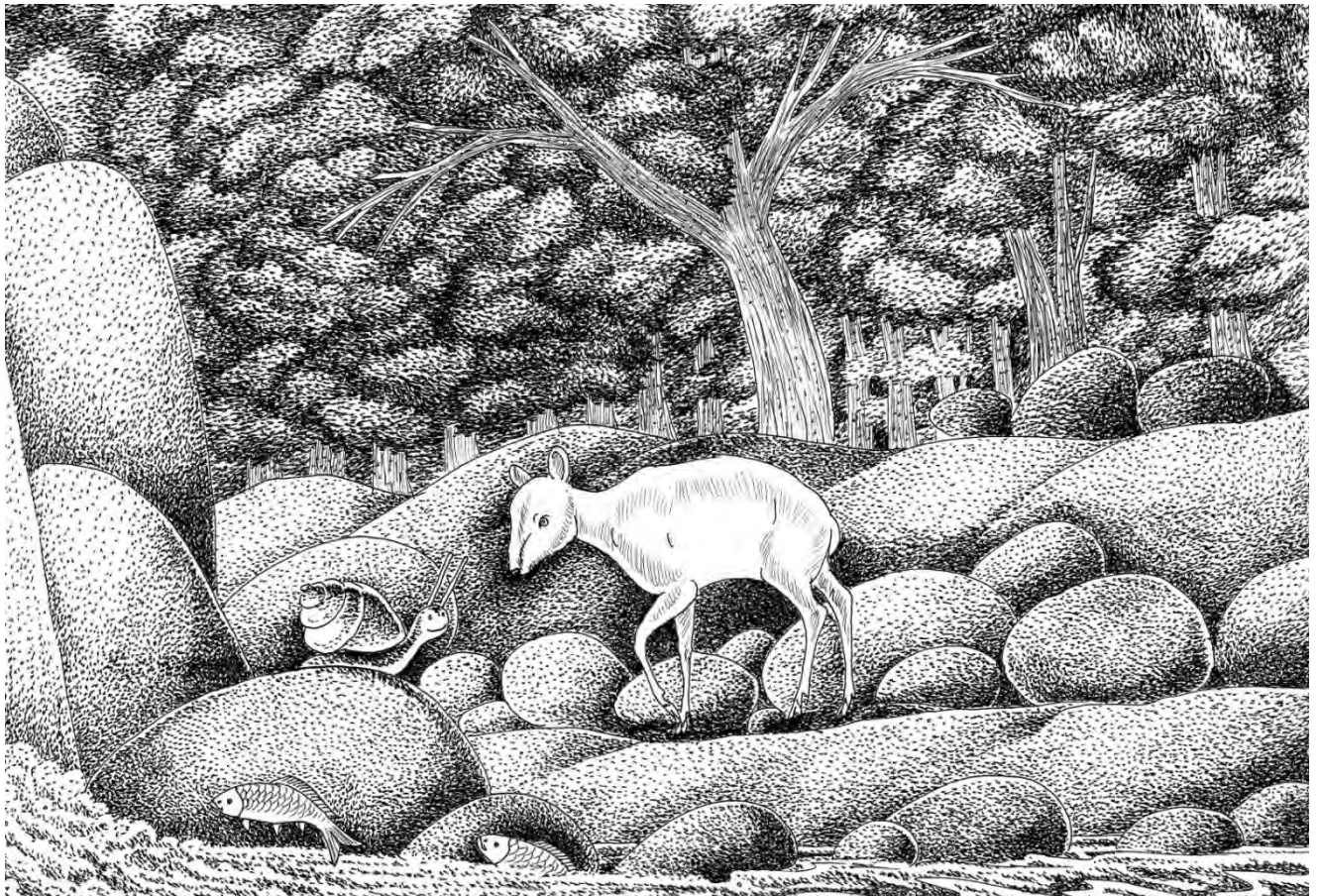
Siput dan kura-kura bergembira ria, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



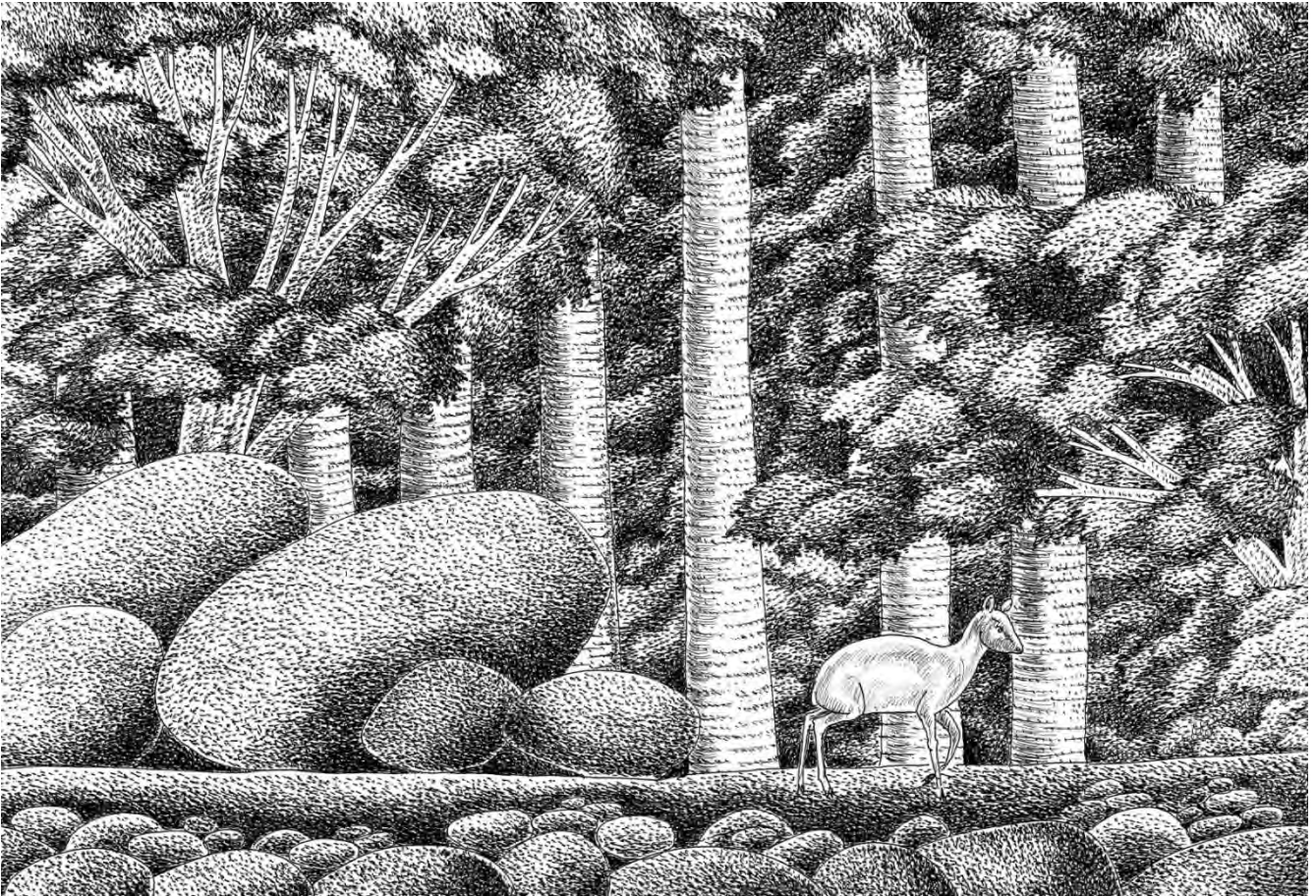
Kancil dan barisan siput di tepi sungai, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



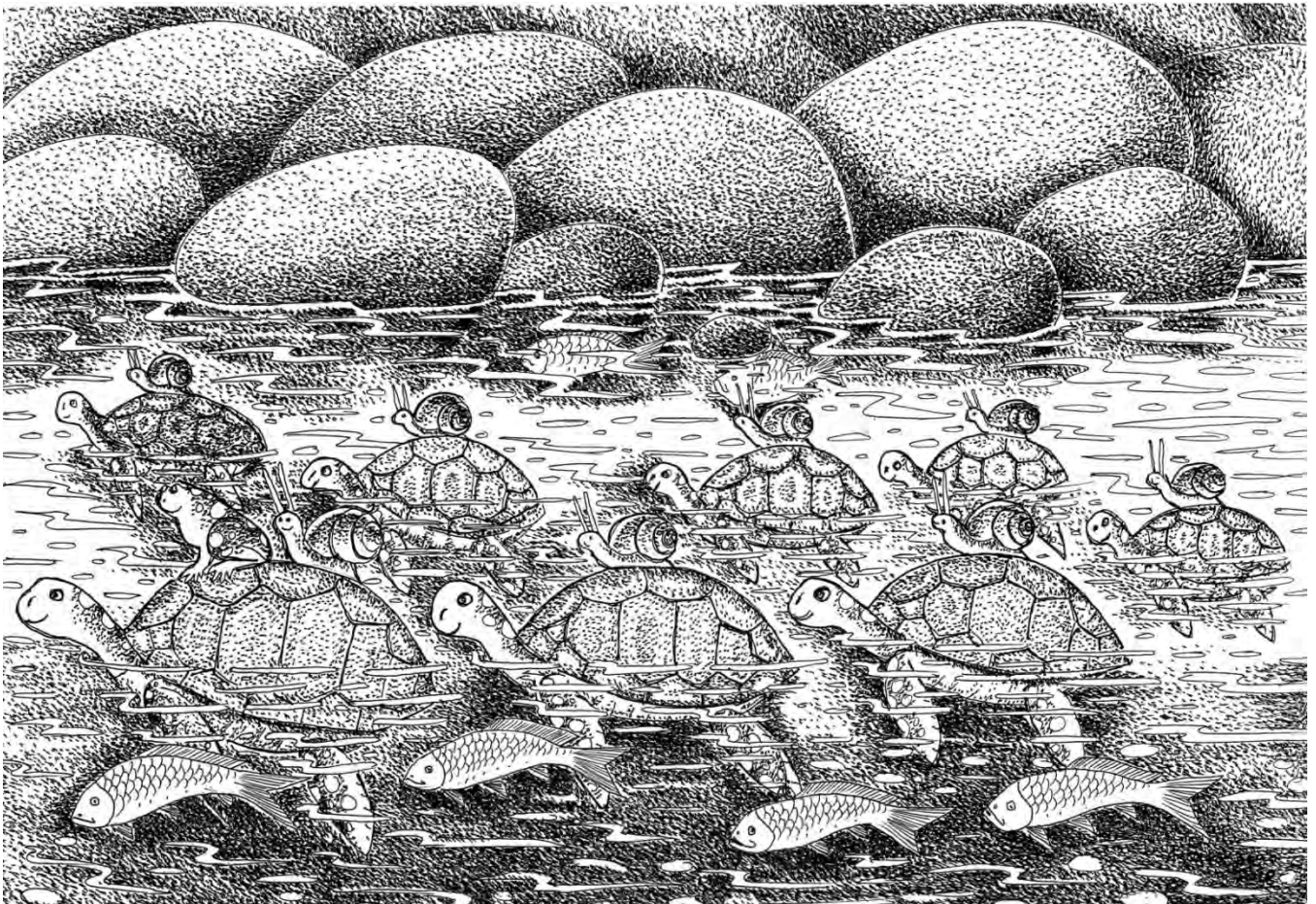
Kancil berlari menuju air terjun, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



Pertemuan kembali antara kancil dan siput, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



Kancil kembali ke hutan, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



Siput bergembira bersama teman-temannya, 2010, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



Kuda laut bebasangan dan sendirian, 2017, tinta pada kertas linen 110 x 80 cm.



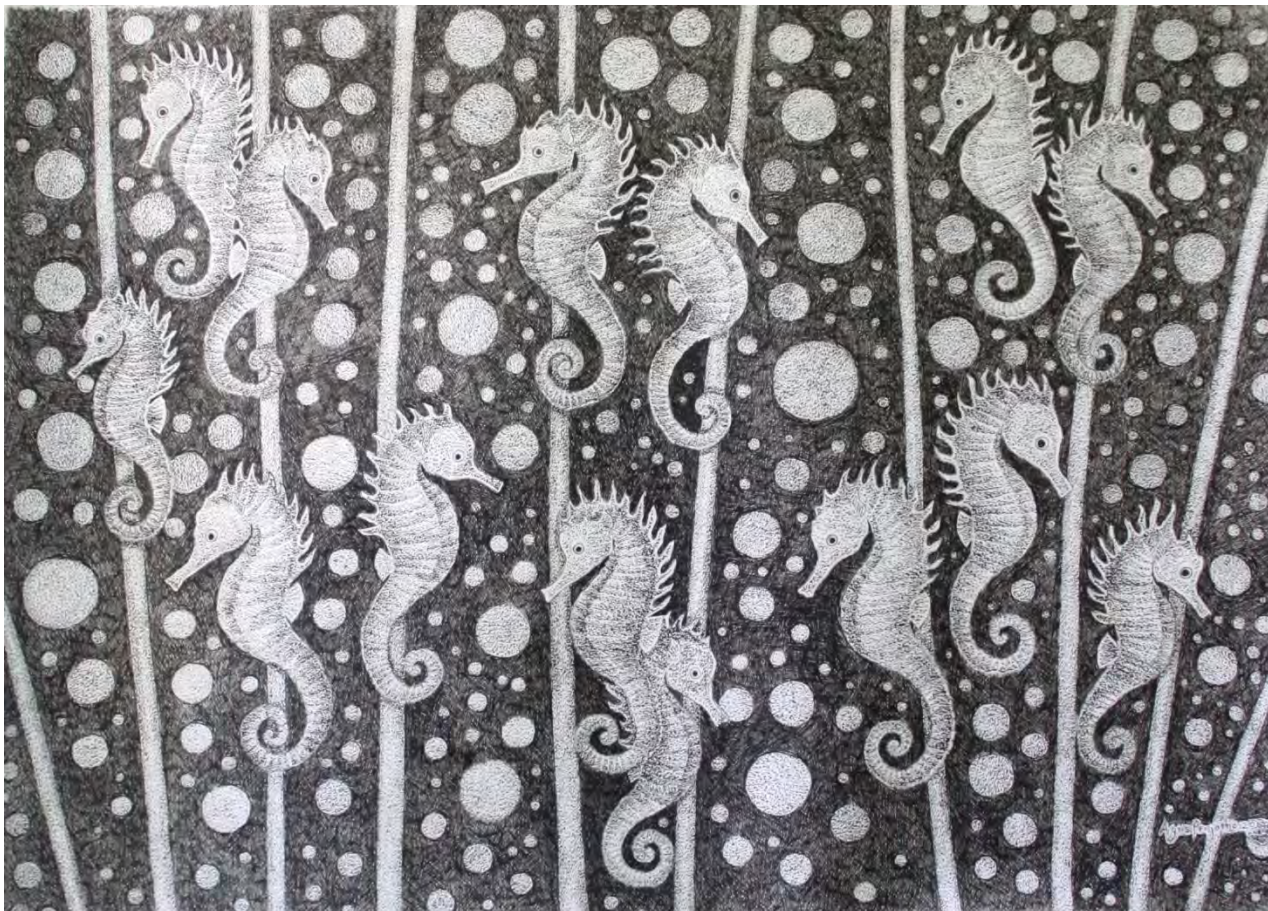
Dialog kuda laut, 2017, tinta pada kertas linen 110 x 80 cm.



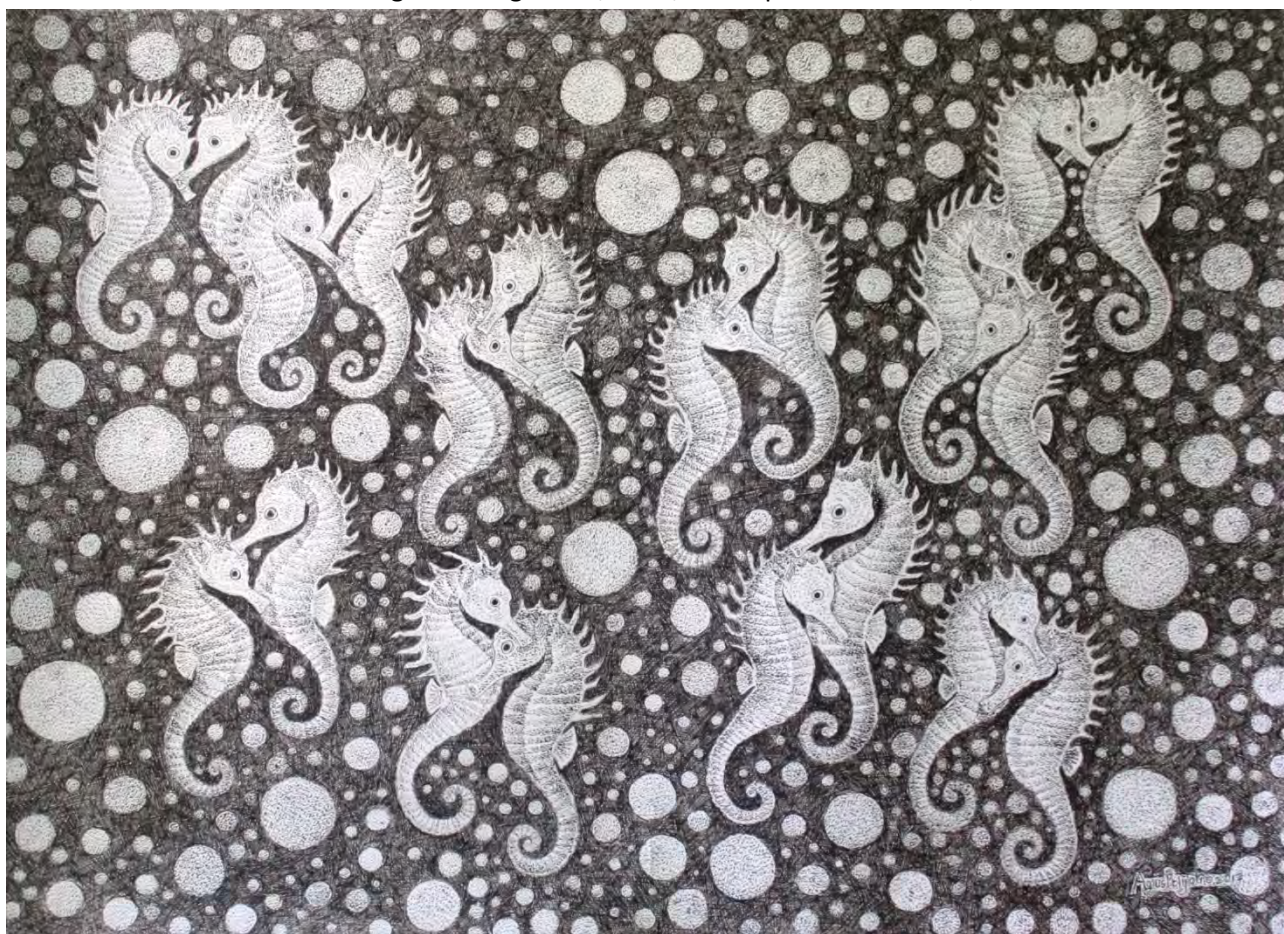
Kuda laut diantara tanaman laut, 2017, tinta pada kertas linen, 110 x 80 cm.



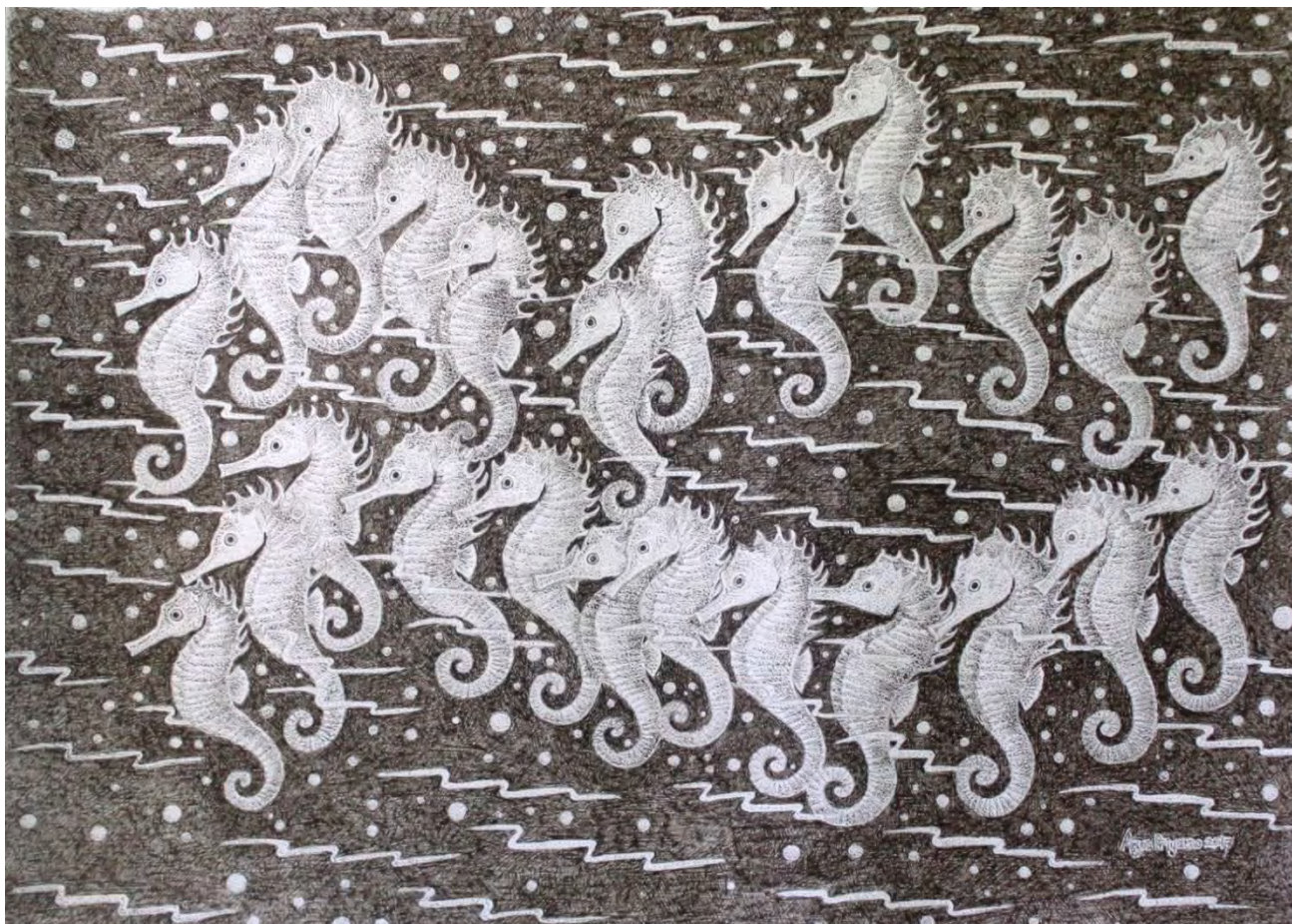
Kuda laut berpasangan diantara karang, 2017, tinta pada kertas linen, 110 x 80 cm.



Kuda laut diantara gelembung udara, 2017, tinta pada kertas linen, 110 x 80 cm.



Pasangan kuda laut diantara gelembung udara, 2017, tinta pada kertas linen, 110 x 80 cm.



Barisan kuda laut dalam aliran air, 2017, tinta pada kertas linen, 110 x 80 cm..



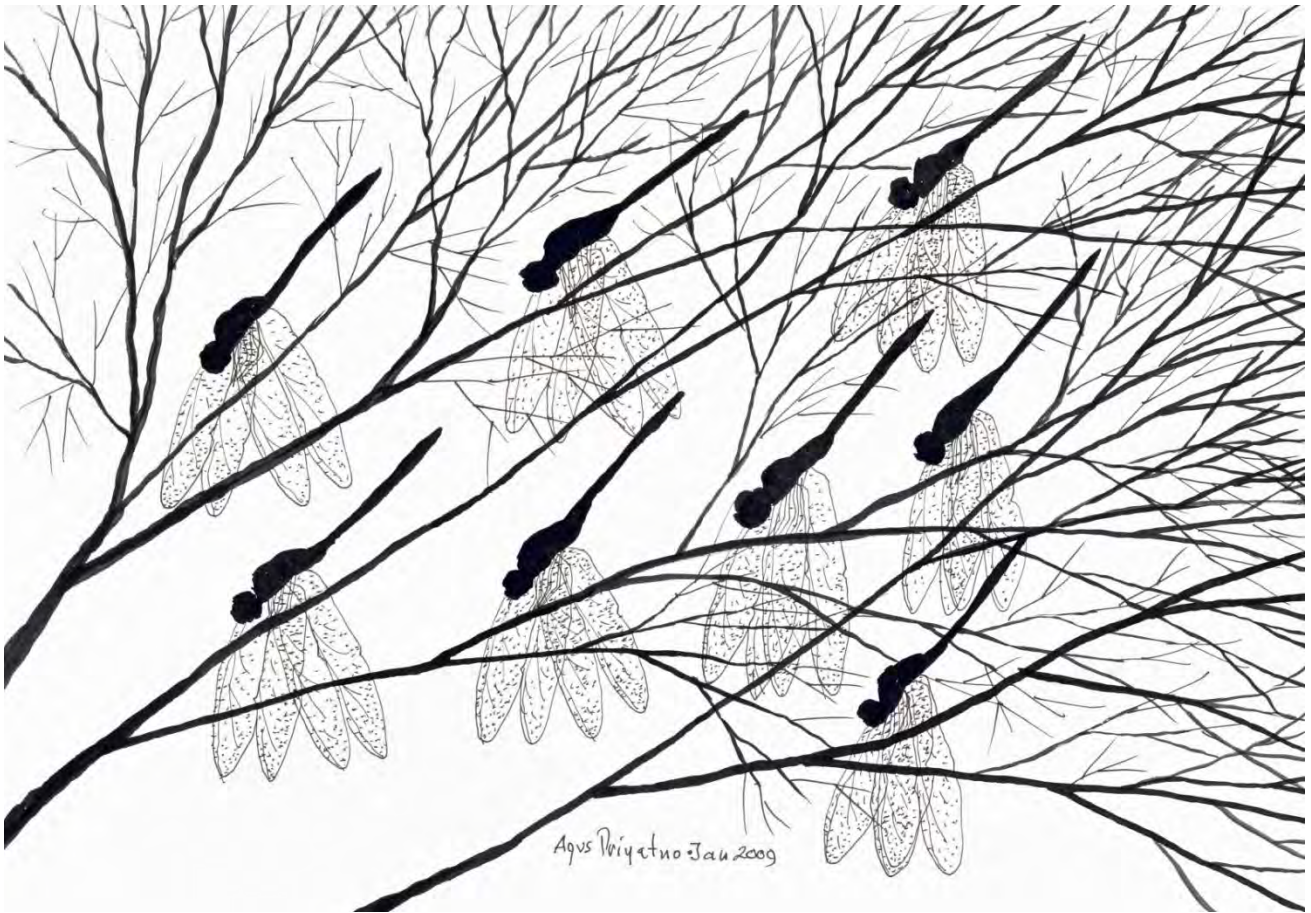
Kuda laut mencari pasangan, 2017, tinta pada kertas linen, 110 x 80 cm.



Kuda laut diantara cabang-cabang karang, 2017, tinta pada kertas linen, 110 x 80 cm.



Kuda laut diantara karang dan gelembung udara, 2017, tinta pada kertas linen, 110 x 80 cm.



Delapan capung hinggap pada ranting-ranting pohon, 2009, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



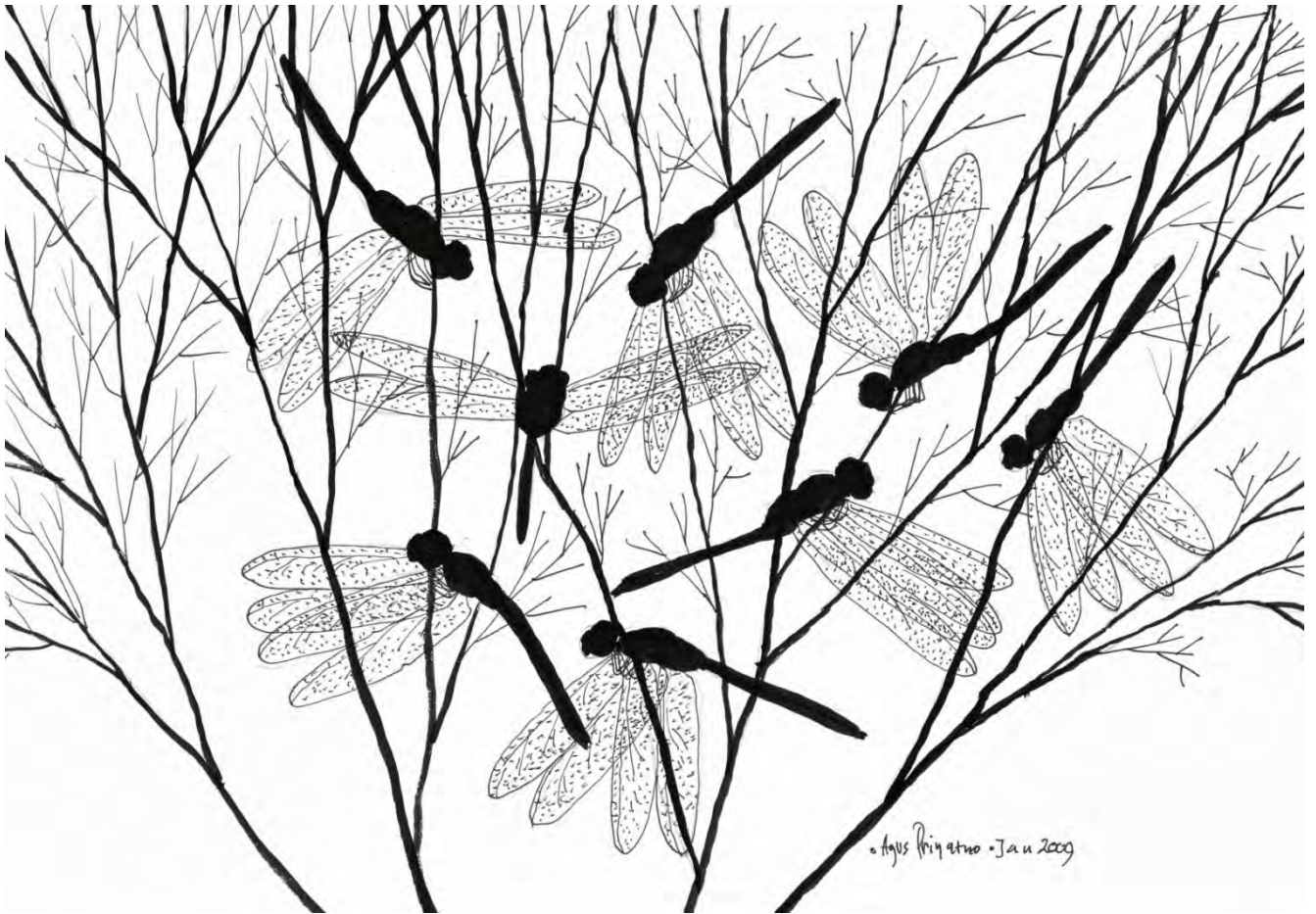
Empat capung hinggap pada cabang pohon kering, 2009, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



Enam capung diantara ranting kering, 2008, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



Enam capung dalam hening, 2008, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



Delapan capung bersama dalam sunyi, 2009, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



Delapan capung dalam hening dan sunyi, 2009, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



Delapan capung menikmati udara segar, 2009, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



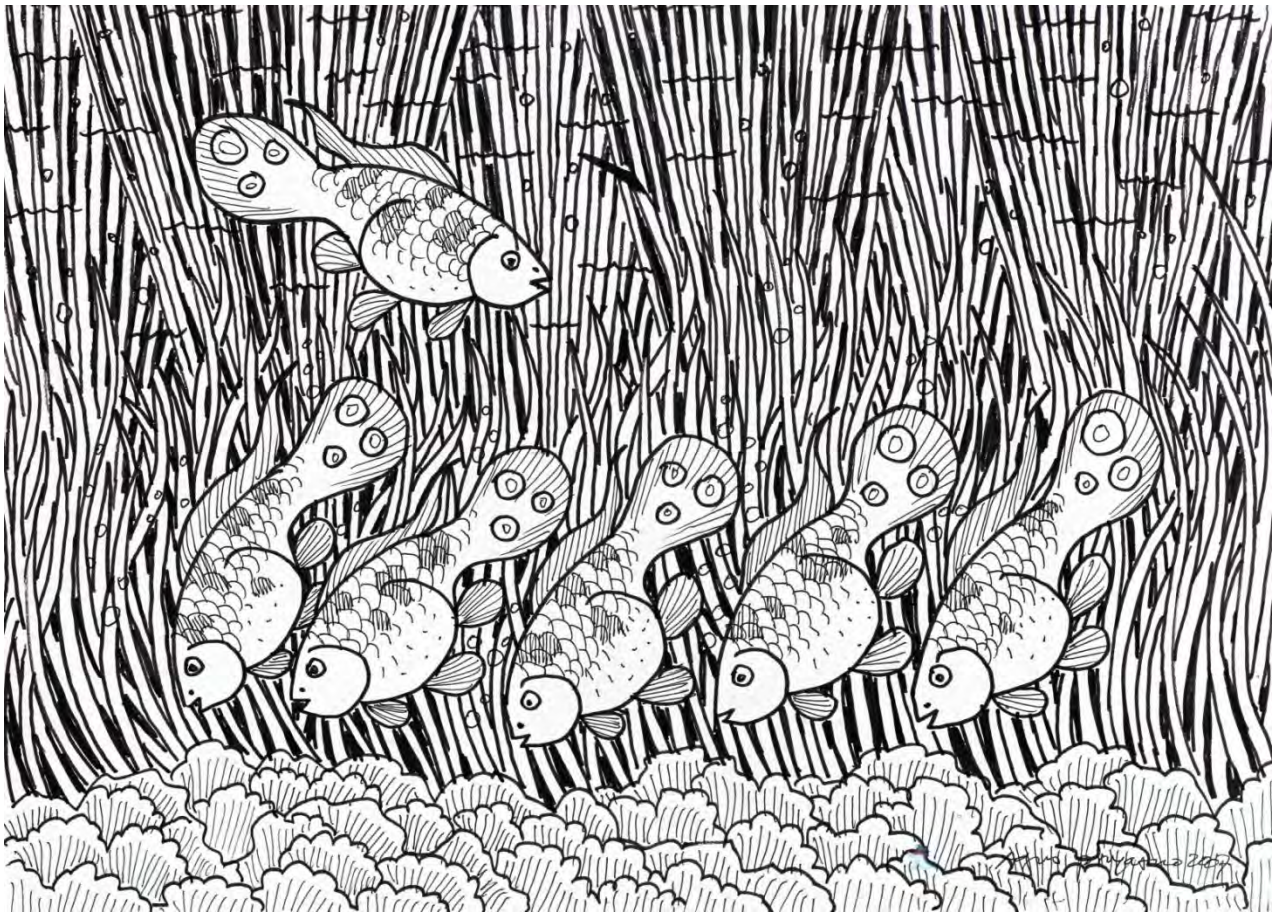
Dua capung hinggap di pucuk tanaman, 2006, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



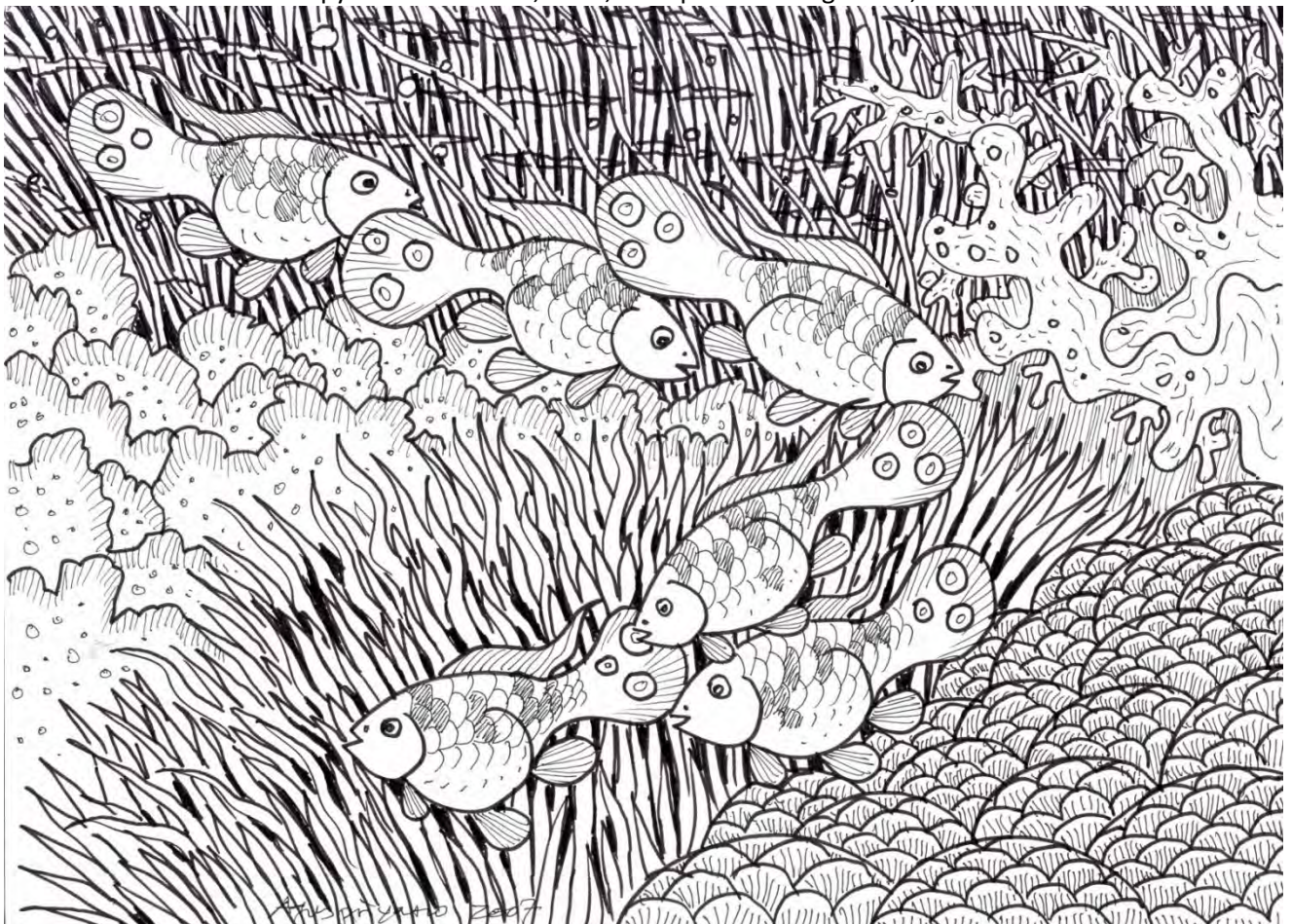
Dua capug hinggap pada ilalang, 2006, tinta pada kertas gambar A, 42 x 30 cm.



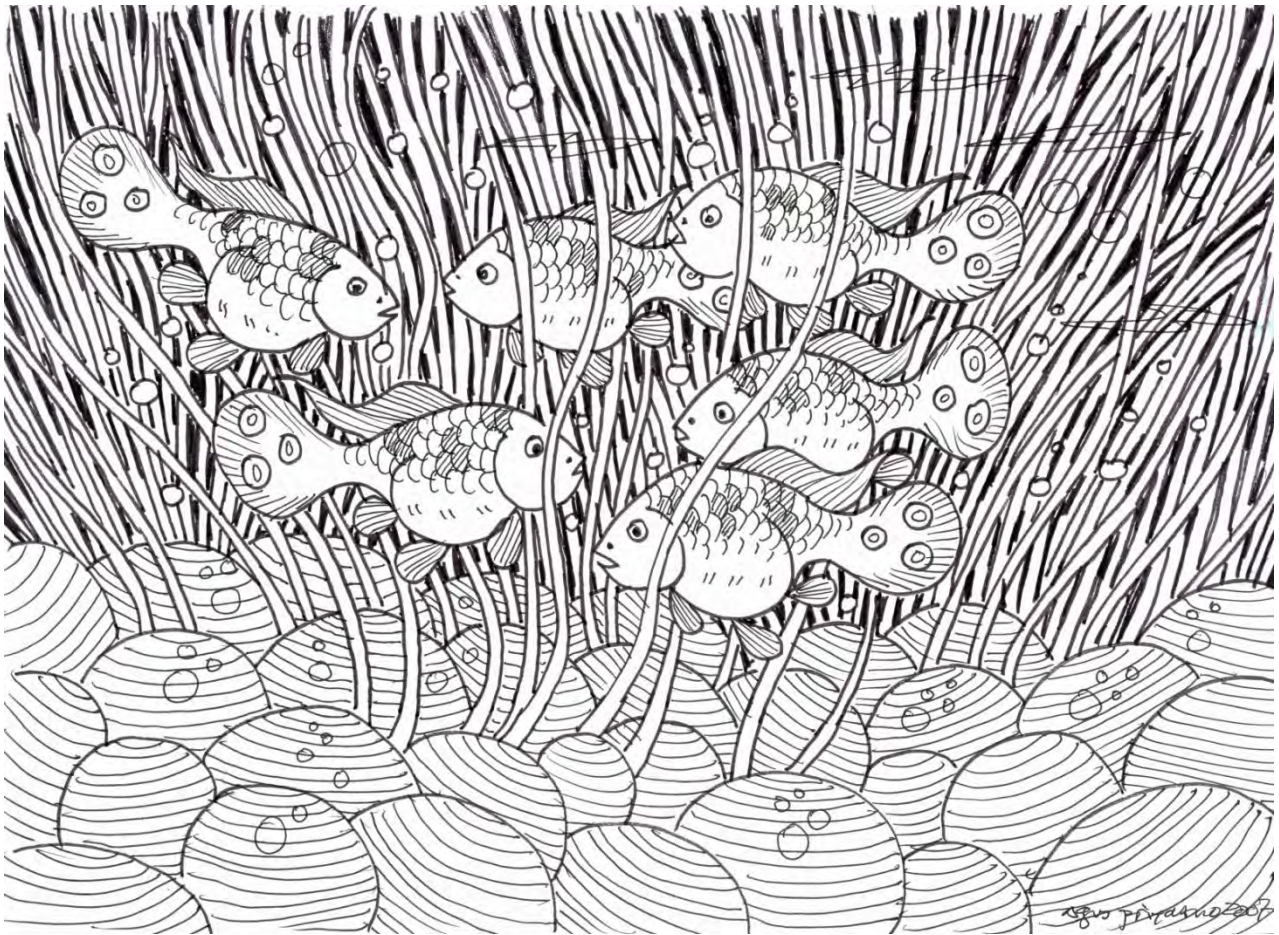
Empat capung ditiup angin sepoi, 2006, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



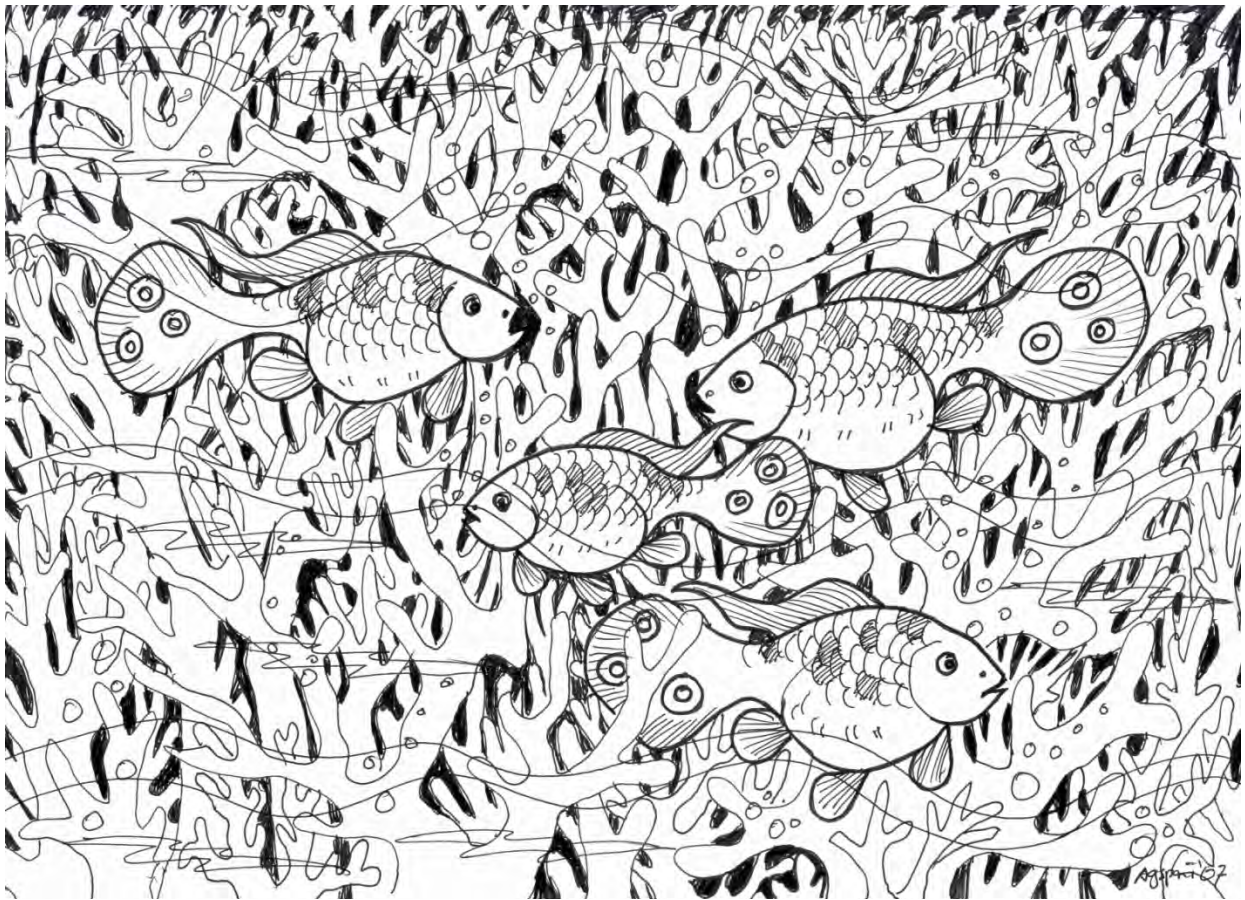
Ikan Gupy mencari makan, 2007, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



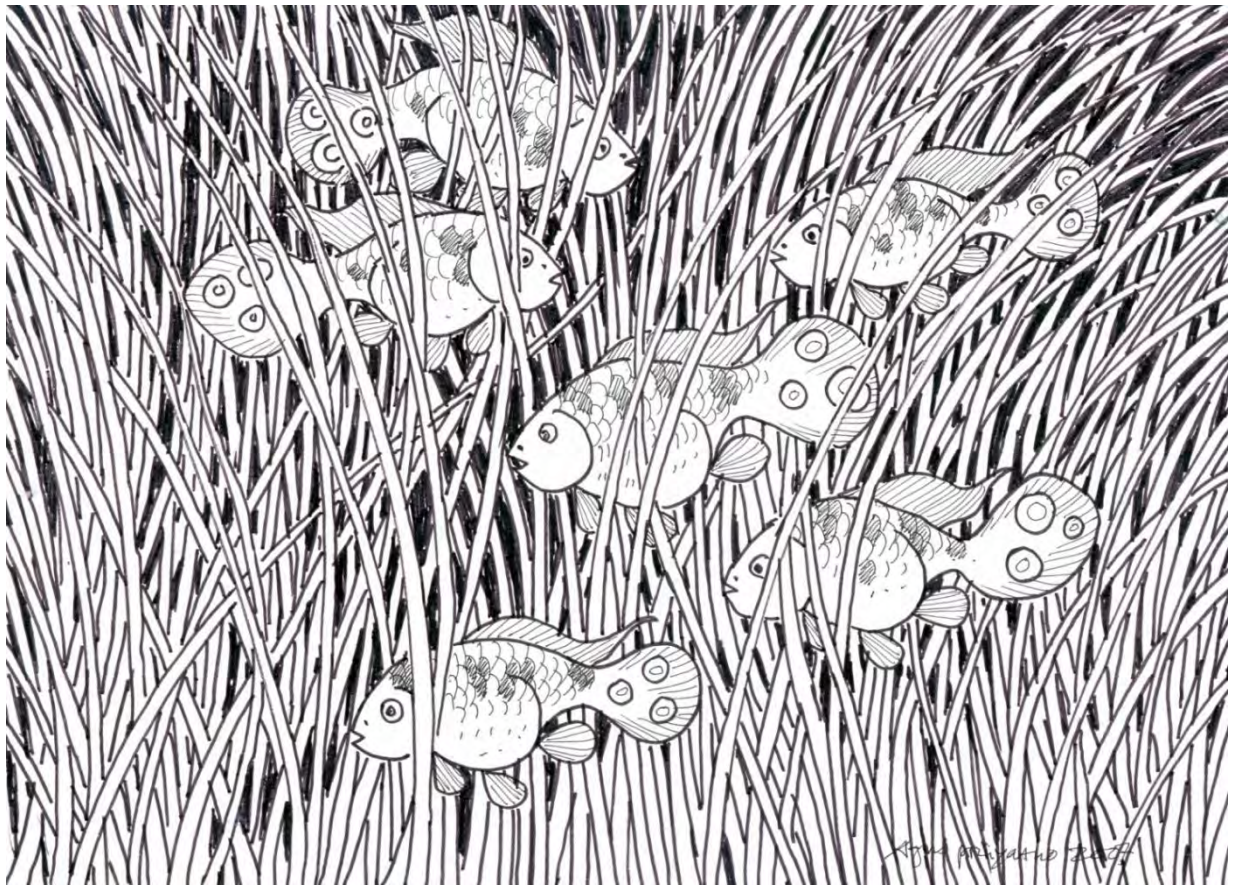
Ikan Gupy di celah-celah tanaman air, 2007, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



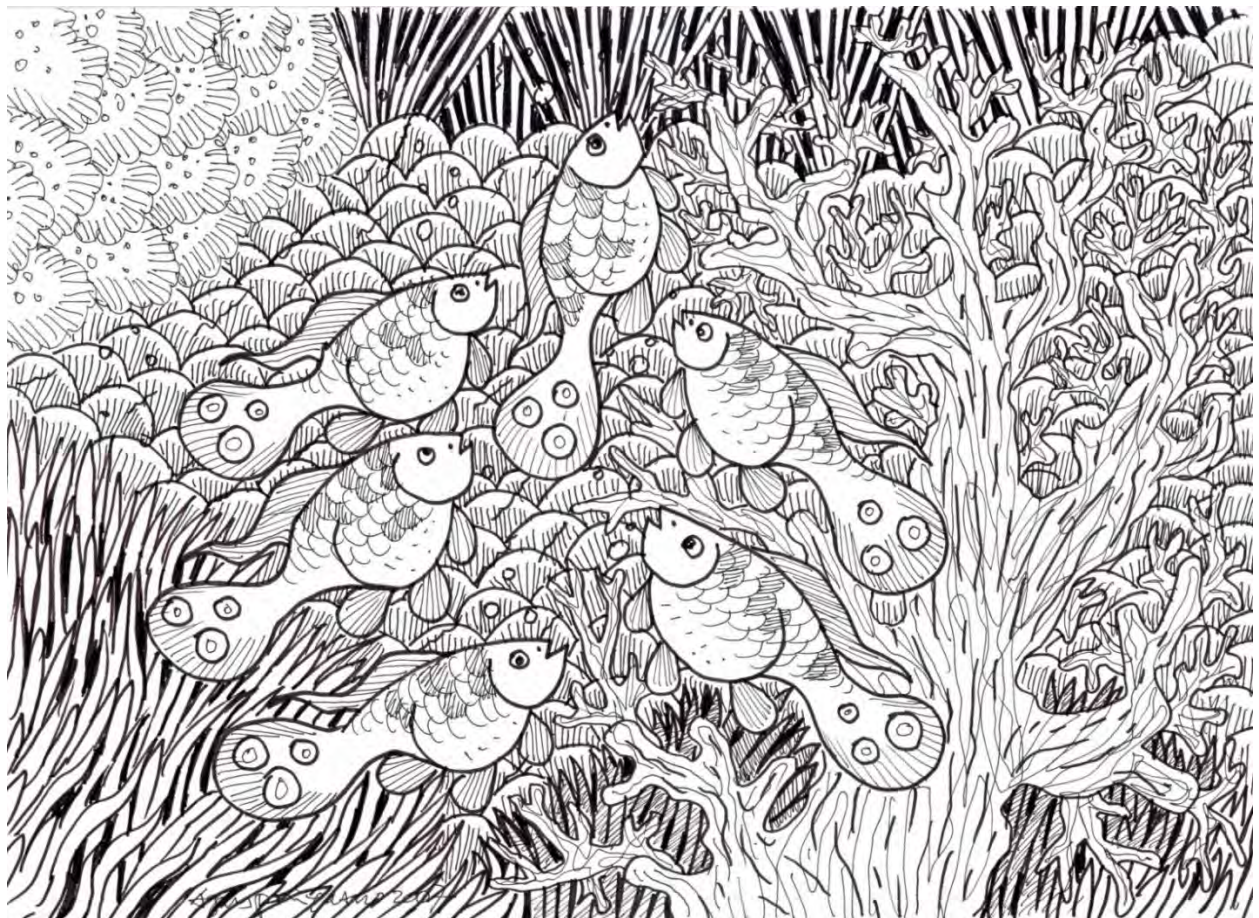
Ikan Guppy di sela-sela ganggang air, 2007, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



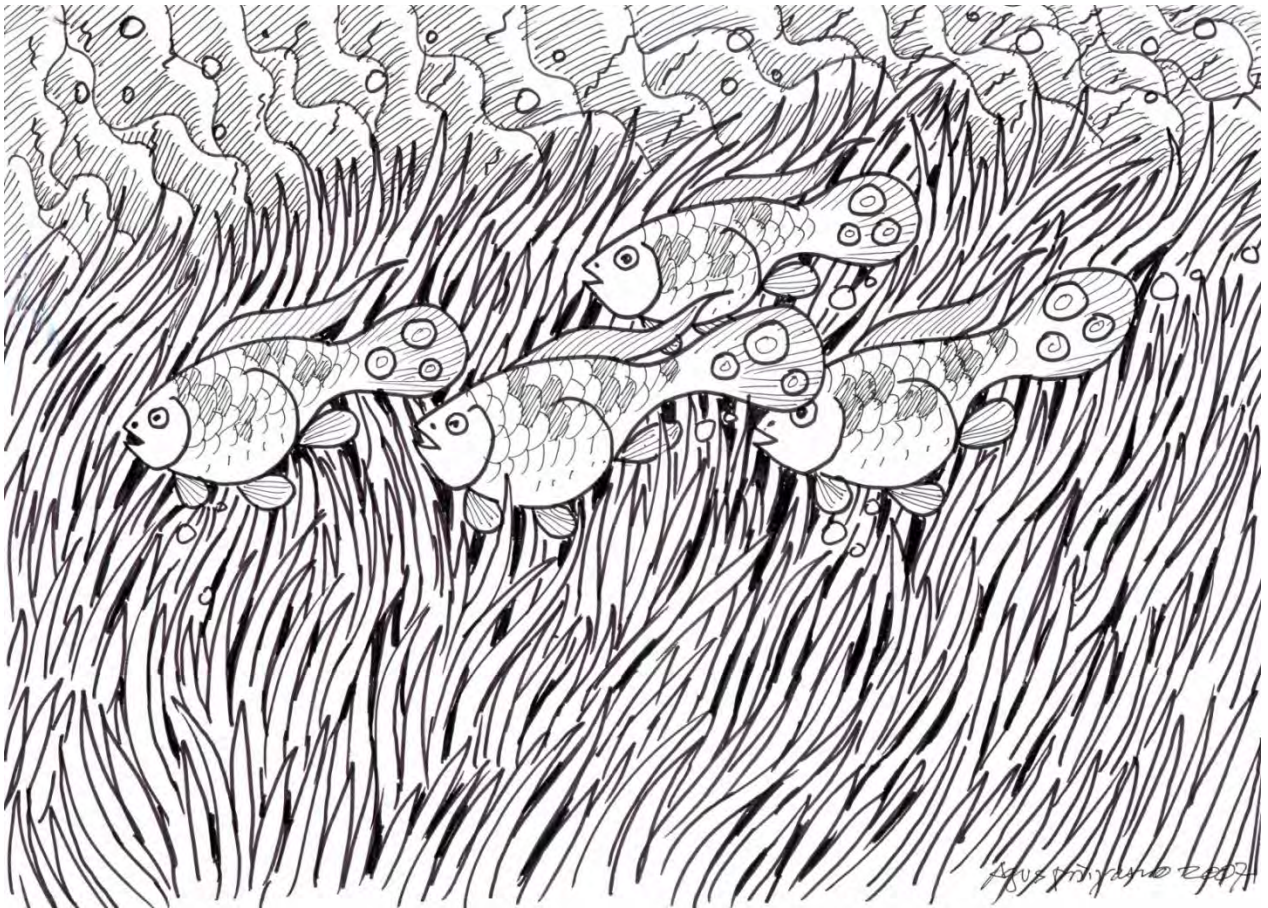
Ikan-ikan Guppy berenang dalam gelombang, 2007, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



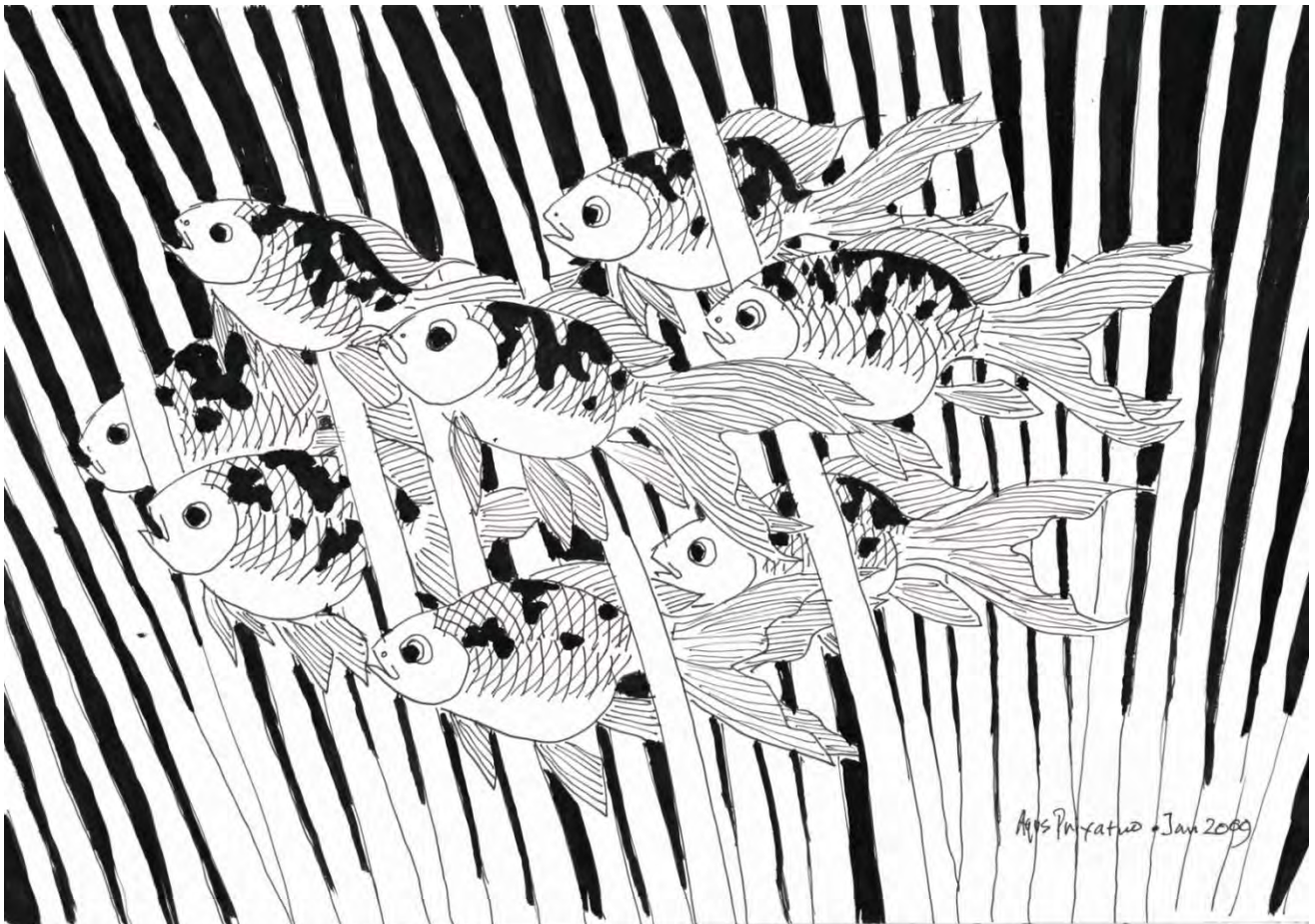
Ikan-ikan Guppy bersembunyi, 2007, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



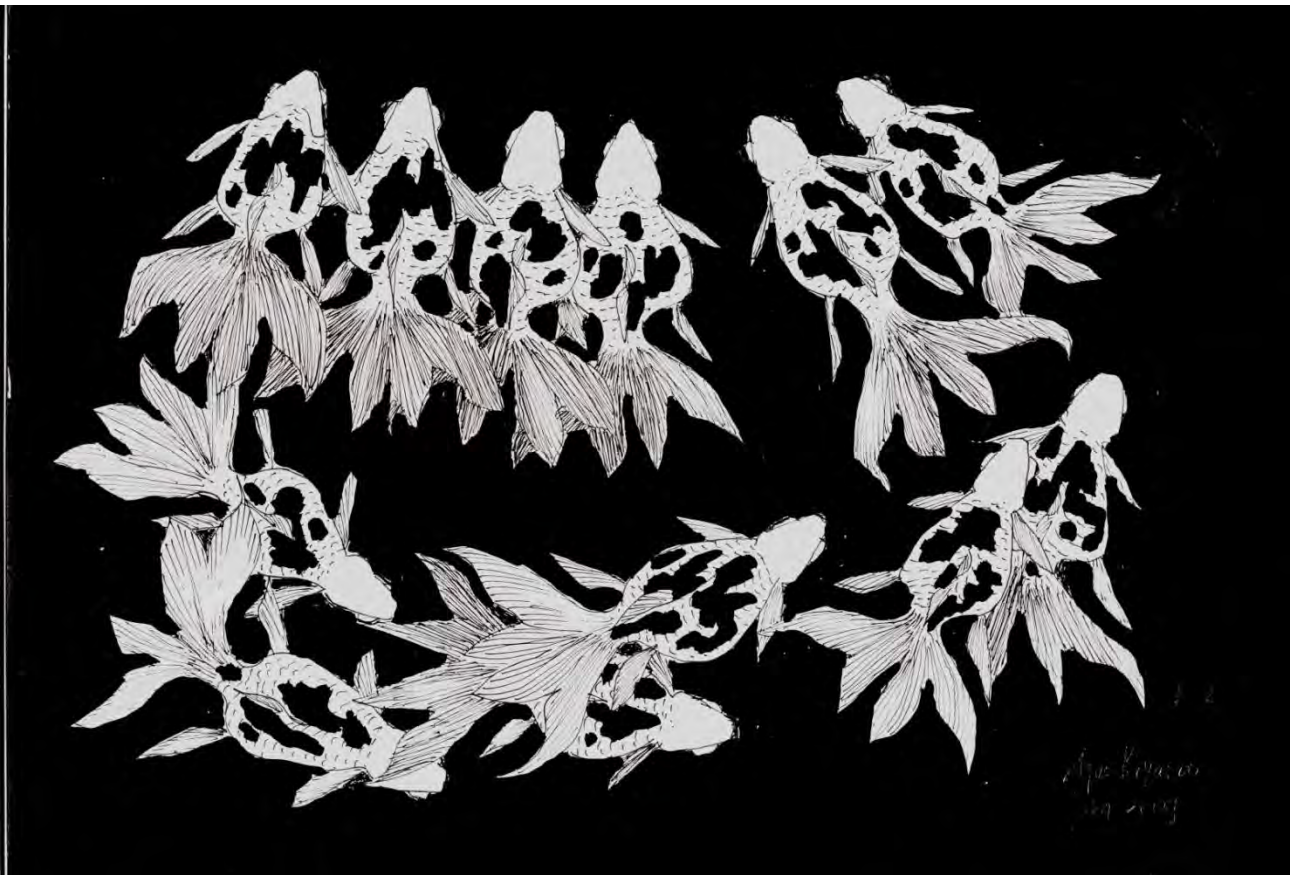
Ikan-ikan Guppy menuju permukaan, 2007, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



Ikan-ikan Gupy melawan arus, 2007, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



Ikan-ikan hias di antara ganggang air, 2009, tinta pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



Ikan-ikan Koki berenang menuju permukaan, 2007, tinta hitam pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



Ikan-ikan Koki berenang ke arah yang sama, 2007, tinta hitam pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



Air terjun di tengah hutan, 2018, pensil pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



Air terjun dan dua rusa, 2018, pensil pada kertas gambar, 42 x 30 cm.



Air terjun air kehidupan mahluk hutan, 2018, pensil pada kertas gambar 42 x 30 cm.



Air terjun dan pohon bambo, 2018, pensil pada kertas gambar 42 x 30 cm.



Air terjun mengalir ke air sungai, 2018, pensil pada kertas gambar 42 x 30 cm.



Air terjun mengalirkan kehidupan, 2018, pensil pada kertas gambar 42 x 30 cm.



Air terjun di atas air terjun, 2018, pensil pada kertas 42 x 30 cm.



Air terjun dan sepasang rusa, 2018, pensil pada kertas gambar 42 x 30 cm.



Air terjun dari bukit yang tinggi, 2018, pensil pada kertas gambar 42 x 30 cm.



Air terjun dan kawanannya, 2018, pensil pada kertas gambar 42 x 30 cm.

Pustaka

- Bambang Sugiharto, *Postmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1996
- <http://www.britannica.com/Ebchecked /topic/66152/biomorphic-art> diakses tanggal 19/11/2020 pkl 11:02
- Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni 'SENI' IX Maret 2003, BP ISI Yogyakarta
- Meyers, Bernard. S. *Understanding The Aris*, Holt Rinehart and Wiston, New York, 1961
- Surrealisme dan sesudahnya di Museum Israel: Biomorphism and Metamorphosis*,
Susanto, Mikke, *Diksi Rupa*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2002



Agus Priyatno lahir di Magelang Jawa Tengah, adalah dosen di Jurusan Seni Rupa FBS Unimed sejak 1993. Studi seni lukis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta (tamat 1992). Studi seni lukis S2 di Pascasarjana ITB (tamat 1999). Studi S3 di bidang yang sama di program Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta (tamat 2007). Selain mengajar di program seni rupa (seni lukis) di program S1 Unimed, juga mengajar matakuliah metode dan teori pengkajian seni di sekolah pascasarjana FIB USU.

Selain mengajar juga menulis di rubrik seni harian Analisa Medan 2008-2020. Telah menulis lebih dari 300 artikel di media masa. Menulis beberapa buku ber-ISBN diantaranya berjudul Memahami Seni Rupa (Unimed Press, 2012), Lukisan-Lukisan Kreasi Pelukis Sumatera Utara (Unimed Press 2013), 10 Pelukis Maestro Indonesia (Unimed Press, 2014), Seni Rupa Timur (Unimed Press 2015). Selain itu juga telah menerbitkan cerita bergambar (komik) berjudul Siput Cerdik dan Kancil Sombong (2010). Sejumlah karya ilustrasinya juga telah dipublikasikan di media masa sebagai ilustrasi cerpen.

Aktif mengikuti berbagai seminar seni rupa tingkat nasional dan internasional sebagai pembicara maupun peserta. Anggota Dewan Kesenian Medan (2016-2020), anggota dewan Hakim khat kontemporer MTQ Propinsi Sumatera Utara dan kota Medan (2017-2020). Anggota tim juri dalam berbagai lomba melukis. Ketua Panitia Seminar Nasional Seni Rupa di Medan (2018). Ketua Panitia Pameran Seni Rupa Bhinneka Sumatera di Grand Aston Medan (2018).

Aktif berkreasi menciptakan berbagai karya seni rupa dan berpameran. Karya ilustrasinya dipamerkan dalam pameran internasional (Semarang International Illustration Festival 2017), pameran seni rupa di Bandung (2016), dan Pameran Sketsa (Semarang 2017). Peserta festival kartun internasional (Sicartfes, dan Pakarti 2020) Perancang gambar lomba mewarnai di berbagai lomba melukis untuk anak.